

**UPAYA MAJELIS TAKLIM KAJIAN HUMAIRA DALAM  
MENINGKATKAN RELIGIUSITAS MELALUI PENDIDIKAN ISLAM  
WANITA MUSLIMAH TAHUN 2022**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Artanti Wulansuci Utami

NIM 163111103

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH (FIT)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

**2022**

## NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Artanti Wulansuci Utami

NIM : 163111103

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Di Surakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Artanti Wulansuci Utami

NIM : 163111103

Judul : Upaya Majelis Taklim "Kajian Humaira" dalam Meningkatkan Religiusitas melalui Pendidikan Islam Wanita Muslimah Tahun 2022

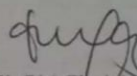
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, November 2022

Pembimbing



Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19730715 199903 2 002

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Upaya Majelis Taklim "Kajian Humaira" dalam Meningkatkan Religiusitas melalui Pendidikan Islam Wanita Muslimah tahun 2022 yang disusun oleh Artanti Wulansuci Utami telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta pada hari Jum'at tanggal 9 Desember 2022 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Penguji 2

Merangkap Sekretaris : Dr.Hj Siti Choiriyah, S.Ag, M.Ag (.....) NIP. 19730715 199903 2 002

Penguji 1

Merangkap Ketua : Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I (.....) NIP. 19860716 201503 1 003

Penguji Utama

: Drs. Suluri, M.Pd (.....) NIP. 19640414 199903 1 002

Surakarta, 23 Desember 2022

a.n. Dekan

Wakil Dekan I



**Dr.Hj.Siti Choiriyah, S.Ag, M.Ag**

NIP. 19730715 199903 2 002

## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua saya, Bapak Masratno dan Ibu Sutasmi yang telah mendidik, mendukung dan mendoakan saya dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.
2. Adik saya, Anisah Dwi Lathifah dan Achya Rizki Elyasa.
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنصُرُوا اللَّهَ يَنصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu menolong (Agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu”.

(QS. Muhammad:7)

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Artanti Wulansuci Utami

NIM : 163111103

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Upaya Majelis Taklim Kajian Humaira dalam Meningkatkan Religiusitas Melalui Pendidikan Islam Wanita Muslimah tahun 2022” adalah karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain.

Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 23 Desember 2022

Yang menyatakan,



Artanti Wulansuci Utami

NIM. 163111103

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Majelis taklim Kajian Humaira dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Wanita Muslimah Tahun 2022”. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW *uswah hasanah* kita yang menjadi panutan kita dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini tidak lepas dari adanya bantuan serta bimbingan berbagai pihak. Maka, untuk itu kami ucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta
2. Prof. Dr. H. Baidi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. H. Saiful Islam, M.Ag selaku Ketua Jurusan Studi Pendidikan Islam UIN Raden Mas Said Surakarta
4. Abdulloh Hadziq, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Mas Said Surakarta
5. Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini
6. Dra. Hj. Noor Alwiyah, M.Pd selaku dosen pembimbing akademik
7. Segenap dosen dan staff karyawan UIN Raden Mas Said Surakarta
8. Ibu Joice Sitawati dan Ibu Iin Maylani selaku Komite Majelis taklim Kajian Humaira yang telah memberikan izin untuk peneliti melakukan penelitian di lembaga yang dipimpin.
9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu baik secara moril maupun meteril selama proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu penulis mengharap kritik dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Surakarta, Desember 2022

Penulis,

Artanti Wulansuci Utami



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
NOTA PEMBIMBING .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSEMBAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
ABSTRAK .....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Penelitian .....	6
F. Manfaat Penelitain .....	7
BAB II LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Teori .....	8
1. Majelis taklim .....	8
2. Religiusitas .....	12
3. Pendidikan Islam.....	19

4. Wanita Muslimah.....	33
B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu .....	38
C. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Setting Penelitian .....	46
C. Subjek dan Informan Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Keabsahan Data .....	50
F. Teknik Analisis Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN .....	54
A. Fakta Temuan.....	54
B. Interpretasi Hasil Penelitian .....	70
BAB V PENUTUP .....	75
A. Kesimpulan .....	76
B. Saran .....	72
DAFTAR PUSTAKA .....	77
LAMPIRAN .....	81

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	46
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Kajian Humaira.....	56
Tabel 4.2 Program Kerja Bidang Dakwah.....	58
Tabel 4.3 Program Kerja Bidang Sosial.....	58

## ABSTRAK

Artanti Wulansuci Utami, 2022, *Upaya Majelis Taklim “Kajian Humaira” dalam Meningkatkan Religiusitas melalui Pendidikan Islam Wanita Muslimah Tahun 2022*, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Dr. Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

Kata Kunci : Religiusitas, Pendidikan Islam, Wanita Muslimah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masih banyaknya sikap negatif yang ditunjukkan wanita di Kota Surakarta baik di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan keluarga yang dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh dan rendahnya religiusitas dalam diri. Keberadaan Majelis Taklim Kajian Humaira menjadi wadah bagi para wanita muslimah untuk belajar agama Islam. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya majelis taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas melalui pendidikan Islam wanita muslimah tahun 2022.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Masjid Nurul Iman Kalitan Kota Surakarta mulai bulan Januari 2022- Desember 2022. Subyek dari penelitian ini adalah founder Majelis Taklim Kajian Humaira, sedangkan informan dalam penelitian ini adalah volunteer Majelis Taklim Kajian Humaira, jamaah Majelis Taklim Kajian Humaira dan pembicara Majelis Taklim Kajian Humaira. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Kemudian untuk teknik analisis data penelitian kualitatif menggunakan model analisis interaktif dengan empat tahap yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program kerja Majelis Taklim Kajian Humaira menjadi dasar peningkatan religiusitas, utamanya kajian rutin, kajian anak, kajian remaja, dan kajian akbar. Karena pada kajian-kajian tersebut jamaah mendapat pemahaman dasar terkait pengetahuan agama Islam, kemudian diarahkan untuk melaksanakan hal-hal yang termasuk praktik dalam agama (fikih), serta hal-hal yang berupa sikap, maupun pengambilan keputusan. Dalam program dakwahnya, Kajian Humaira menggunakan beberapa metode guna meningkatkan religiusitas jamaahnya. Seperti metode ceramah, kisah, *mauizhah hasanah*, drill dan tanya jawab. Diketahui juga terdapat peningkatan religiusitas pada wanita muslimah, karena program sembako pondok pesantren yatim dhuafa, sembako lansia dhuafa, dan program anak asuh termasuk dimensi pengamalan berdasar dimensi pengetahuan yang telah diperoleh melalui program dakwah Kajian Humaira.

## ABSTRACT

Artanti Wulansuci Utami, 2022, Efforts of the Taklim Council "Kajian Humaira" in Improving Religiosity through Islamic Education for Muslim Women in 2022, Thesis: Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah, UIN Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Dr Hj. Siti Choiriyah, S.Ag., M.Ag.

Keywords: Religiosity, Islamic Education, Muslim Women

The problem in this study is there are still many negative attitudes among women in The City of Surakarta both in the community and in the family environment which are influenced by the education received and low self-religiousness. The existence of Kajian Humaira Taklim Assembly is a place for Muslim women to study Islam. The aim achieved from this research is to find out the efforts of the Kajian Humaira Taklim assembly in increasing religiosity through Islamic education for Muslim women in 2022.

The type of research used is descriptive qualitative research. This research was conducted at the Nurul Iman Kalitan Mosque in Surakarta City from February 2022 to November 2022. The subject of this research was the founder of the Kajian Humaira Taklim Council. The informants in this study were volunteers of the Kajian Humaira Taklim Council, members of the Kajian Humaira Taklim Assembly and speakers of the Taklim Council Humaira's study. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data validation technique uses source triangulation and method triangulation. Then for qualitative research of data analysis and the technique of using an interactive analysis model with four stages data collection, data reduction, data presentation, and conclusion.

The results of the study show that the work program of the Kajian Humaira Taklim Assembly is the basis for increasing religiosity, the routine of studies, children's studies, youth studies, and grand of studies. Because these congregations gained a basic understanding of Islamic religious knowledge, then they were directed to carry out things that included practice in religion (fiqh), as well as matters in the form of attitudes and decision-making. In its da'wah program, Humaira's Study uses several methods to increase the religiosity of its congregation. Such as lecture methods, stories, mauizah Hashanah, drills and for questions and answers. It is also known as an increase in religiosity among Muslim women. Because of the orphanage in the boarding school of the staple food program, the elderly dhuafa staple food program, and the foster children program include a practical dimension based on the knowledge dimension obtained through the Kajian Humaira da'wah program.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia sebagai makhluk sosial memiliki kebutuhan berinteraksi satu sama lain (Ety, 2013: 176). Kebutuhan berinteraksi sejalan dengan pemenuhan kebutuhan memperoleh informasi. Sosial media saat ini menjadi sarana utama masyarakat dalam memperoleh informasi. Mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi kegiatan kita berpusar di *handphone* sebagai alat berselancar yang praktis. Sosial media memang memiliki dampak positif, namun perlu diperhatikan tak sedikit juga dampak negatif dari sosial media.

Dampak positif sosial media diantaranya mempererat tali silaturahmi, media bisnis, dan sarana dakwah Islam (Luqman, 2019: 18- 19). Adapun dampak negatif yang tanpa sadar kita rasakan adalah menurunnya kesadaran sosial, hal ini dapat dilihat dari banyak orang yang menghindari komunikasi secara langsung dan lebih mementingkan komunikasi dengan media sosial di *smartphone* miliknya. Hubungan pertemanan antara manusia tidak lagi erat, karena manusia hanya dianggap sebagai objek yang disamakan dengan benda. Berdasarkan hasil penelitian Pradana dan Fitri (2019:4) disimpulkan “kecanduan media sosial 90,9% dipengaruhi oleh kontrol diri, sedangkan 9,1% dipengaruhi faktor lain”. Jadi positif negatif penggunaan sosial media menjadi kewajiban diri sendiri untuk mengontrolnya.

Wadah interaksi sosial tak terbatas di sosial media, dunia nyata menawarkan banyak wadah interaksi sosial yang lebih berkesan, baik yang bersifat edukasi maupun yang hanya sebagai hobi saja, misalnya dengan mengikuti kegiatan dimana dapat memberikan pembelajaran diri tentang pentingnya nilai-nilai interaksi sosial. Allah SWT telah menciptakan manusia bersuku-suku berbangsa- bangsa agar saling mengenal, seperti dalam QS.Al-Hujurat: 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا

“Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa- bangsa dan bersuku- suku agar kamu saling mengenal.”

Berkumpul dengan orang lain tentu terjadi karena suatu alasan. Salah satu alasan yang mendasar adalah kesamaan tujuan. Ketika memiliki tujuan yang sama, tentu akan ada timbal balik hubungan antar manusia. Majelis taklim menjadi wadah interaksi untuk saling mengenal dengan kesamaan tujuan menambah wawasan keagamaan.

Kerja majelis taklim dalam dakwah bisa menjadi salah satu indikasi kesadaran masyarakat tentang kewajiban menuntut ilmu, seperti dalam suatu hadis Rasulullah SAW, beliau bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim” (HR. Ibnu Majah). Rupanya hadis ini pula yang menjadi salah satu sebab munculnya lembaga-lembaga dakwah Islam, baik lembaga dakwah formal maupun non formal. Salah satunya majelis taklim yang eksis di Kota Solo sejak tahun 2015 dan memiliki lebih dari 200 jamaah, yaitu Majelis Taklim Kajian Humaira. (Dokumentasi fanspage Kajian Humaira)

Hal ini berarti menuntut ilmu tidak terbatas ras, suku, maupun gender. Selama ia muslim maka dikenai kewajiban menuntut ilmu. Wanita maupun laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam menuntut ilmu. Sebagaimana yang disebutkan dalam peribahasa wanita adalah tiang negara, maka kualitas sumber daya wanita menjadi faktor penting keberhasilan suatu negara.

Wanita atau perempuan yang dalam bahasa Inggris disebut *woman* merupakan lawan kata dari *man/male* yang artinya adalah laki-laki. Wanita adalah insan yang dianugerahi Allah SWT sifat-sifat halus antara lain ialah sabar, penyayang dan cinta kasih. Sedangkan Pendidikan adalah usaha atau kegiatan membimbing atau tuntunan yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik terhadap si terdidik untuk mencapai tujuan atau cita-cita (Muslimah, 2018: 50).

Wanita muslimah memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki dalam hal agama baik hubungan dengan Allah maupun hubungan dengan sesama manusia. Terkait hubungan dengan manusia, wanita memegang peran terhadap negara, masyarakat, dan keluarga. Sebagai madrasah pertama bagi putra-putrinya di lingkup keluarga untuk kemudian dari lingkup terkecil itu menjadi penentu maju mundurnya suatu bangsa (Abdul Saipon, dkk, 2019: 173), seorang wanita muslimah perlu memperoleh pendidikan utamanya dibidang agama.

Kemerdekaan wanita dalam menuntut ilmu dijelaskan dalam beberapa hadits, salah satunya hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad bahwa Rasulullah melaknat wanita yang membuat keserupaan diri dengan kaum laki-laki,



demikian pula sebaliknya, tetapi tidak dilarang mengadakan perserupaan dalam hal kecerdasan dan amal ma'ruf (Rustan Efendi, 2014: 149-150).

Jumlah wanita muslimah di Kota Solo berdasar data BPS yaitu 200.838. Dari jumlah tersebut tidak semua terbina dengan baik. Sehingga muncul berbagai problematika dalam masyarakat. Salah satu problematika di Solo yang terungkap media adalah pada bulan Mei 2022 tercatat 5 kasus anak hamil di luar nikah, rata-rata mereka mengaku mengalami putus sekolah (Tribun Solo, 14 Juni 2022). Pada tahun 2021 Badan Pusat Statistik Surakarta juga mencatat terdapat 826 kasus perceraian, 561 diantaranya disebabkan pertengkaran terus-menerus (Solopos, 12 November 2021).

Problematika yang ada tidak lepas dari persoalan ekonomi, sehingga kini wanita bekerja sudah dianggap hal umum dengan dalih meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pada dasarnya, tidak terdapat larangan dalam al-Quran terkait wanita yang bekerja, karena melakukan pekerjaan apapun yang masih termasuk dalam tataran amal shaleh boleh bagi laki-laki maupun perempuan, bahkan Allah menjanjikan dalam al-Quran keduanya dengan penghidupan yang baik (*hayatan thayyibah*) seperti yang terdapat dalam QS. Al-Nahl: 97 (Isna, 2017:40). Peran sebagai wanita pekerja ternyata tidak hanya dilakoni oleh masyarakat prasejahtera, bahkan masyarakat yang sudah sejahtera pun mengambil peran sebagai wanita pekerja. Karena bekerja dianggap sebagai perwujudan dari eksistensi dan aktualisasi diri manusia dalam hidupnya (Isna, 2017:41).

Jenjang Pendidikan wanita pekerja berbeda- beda, ada yang hanya tamatan sekolah dasar, namun rata- rata tamatan SMA. Dilansir dari Profil Pertumbuhan Kependudukan Kota Surakarta 2018, jumlah wanita yang menjadi kepala keluarga dan bekerja dengan ijazah SMA sebanyak 12.224 orang. Seperti yang kita ketahui program pemerintah wajib belajar 12 tahun di dalamnya sudah mencakup pelajaran agama Islam. Namun, jam pelajaran agama yang hanya 2 jam tentu tidak dapat menjamin pembentukan akhlak. Pendidikan non formal yang dilaksanakan di keluarga dan masyarakat menjadi salah satu pendukung terbentuknya akhlak terpuji. Keadaan ini diperparah dengan jumlah anak putus sekolah di kota Surakarta yang cukup banyak, 845 anak usia SMA, 309 anak usia SMP dan 309 anak usia SD.

Bagi wanita muslimah pembentukan akhlak terpuji menjadi hal peting, mengingat pembahasan di atas wanita berperan menjadi madrasah pertama untuk putra putrinya. Maka, perlu adanya pembinaan keilmuan bagi wanita muslimah yang lebih terencana.

Berdasarkan paparan masalah di atas maka peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul **“Upaya Majelis Taklim Kajian Humaira dalam Meningkatkan Religiusitas melalui Pendidikan Islam Wanita Muslimah tahun 2022”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Media sosial yang mengurangi intensitas komunikasi secara langsung menurunkan kesadaran sosial.
2. Wanita memiliki kedudukan yang sama dengan laki- laki dalam hal menuntut ilmu
3. Keterbatasan wanita pekerja dalam memperoleh ilmu agama melalui lembaga non formal.
4. Upaya majelis taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasar identifikasi masalah di atas, penelitian ini dibatasi pada majelis taklim Kajian Humaira yang ada di Surakarta.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: Bagaimana upaya majelis taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas melalui pendidikan Islam wanita muslimah tahun 2022?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diketahui penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya majelis taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas melalui pendidikan Islam wanita muslimah tahun 2022.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat teoritis

- a. Menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan tentang upaya Majelis Taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas melalui pendidikan Islam wanita muslimah.
- b. Sebagai informasi dalam pengembangan pendidikan Islam di lingkungan masyarakat.
- c. Sebagai pedoman teori bagi peneliti berikutnya.

### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan apabila nantinya berkecimpung dalam masyarakat, khususnya dalam hal upaya komunitas dalam meningkatkan religiusitas wanita muslimah.
- b. Bagi Majelis Taklim Kajian Humaira diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dalam mengadakan kegiatan-kegiatan yang mampu meningkatkan religiusitas bagi wanita muslimah di Surakarta.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### 1. Majelis Taklim

###### a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim berasal dari dua kata yaitu majelis dan taklim. Kata majelis dalam Bahasa Arab berasal dari kata *jalasa, yujalisu, julisan* yang memiliki arti duduk. Sedangkan taklim berasal dari kata *alima, ya'lamu, ilman* yang memiliki arti mengetahui sesuatu, ilmu, ilmu pengetahuan. Secara bahasa sebagaimana dirumuskan dalam musyawarah Majelis Taklim se-DKI Jakarta tahun 1980, majelis taklim adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt., antara manusia dengan sesama manusia, serta antara manusia dengan lingkungan dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah swt. (Zaidin Dahlan, 2019:254)

Sedangkan, Helmawati dalam Muslim (2020:249) menerangkan majelis taklim sebagai tempat mengabarkan suatu ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga *muta'allim* memahami untuk

kemudian mampu melahirkan amal shaleh guna menggapai ridha Allah SWT serta memperkuat akhlak. Disampaikan juga bermula dari majelis taklim muncul metode pengajaran yang lebih tertata, terencana, dan persisten.

Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 29 tahun 2019 tentang majelis taklim, dijelaskan bahwa majelis taklim adalah lembaga atau kelompok masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan Islam non formal sebagai sarana dakwah Islam.

Gambaran majelis taklim dalam Islam sebagaimana sabda Rasulullah SAW

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti satu bangunan yang tersusun rapi, sebagiannya menguatkan sebagian yang lain” (HR. Al-Bukhari).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam non formal yang berkembang di masyarakat dengan tujuan dakwah Islam. Majelis taklim berdiri untuk saling menguatkan antar anggota agar tercipta dakwah islam yang berkelanjutan.

#### b. Tujuan dan Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia memiliki beberapa tujuan. Menurut Alawiyah dalam Juminto (2020:56) tujuan didirikan majelis taklim diantaranya:

- 1) Majelis taklim sebagai tempat belajar bertujuan untuk menambah keyakinan dan ilmu agama, guna mendorong pengalaman terhadap ajaran agamanya.
- 2) Majelis taklim sebagai kontak sosial bertujuan untuk membangun dan menjalin silaturahmi antar umat muslim
- 3) Majelis taklim sebagai sarana mewujudkan minat sosial bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan dalam rumah tangga serta lingkungan jamaahnya.

Berdasarkan tiga tujuan diatas, dapat diketahui bahwa majelis taklim bertujuan menjaga hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan melalui ilmu pengetahuan.

Majelis taklim sebagai pendidikan Islam non formal memiliki beberapa fungsi berikut:

- 1) Fungsi keagamaan, yakni pembinaan dan pengembangan ajaran agama Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertaqwa.
- 2) Fungsi pendidikan, yakni menjadi pusat kegiatan belajar masyarakat, kewirausahaan, dan keterampilan hidup.
- 3) Fungsi sosial, yakni berfungsi sebagai wahana silaturahmi, menyampaikan gagasan dan sarana dialog antara umat dengan umara.

- 4) Fungsi ekonomi, yakni sebagai tempat pembinaan dan pemberdayaan ekonomi jamaahnya.
- 5) Fungsi seni dan budaya, yakni sebagai tempat pengembangan seni dan budaya Islam.
- 6) Fungsi ketahanan bangsa, yakni menjadi wahana pencerahan umat dalam kehidupan beragama dan berbangsa. (Ridwan dan Ulwiyah, 2020:24)

c. Materi Majelis Taklim

Materi atau bahan ajar dalam majelis taklim memuat tentang ajaran Islam dengan segala keluasannya. Pada penyusunan materi atau kurikulum majelis taklim, terdapat dua kelompok materi yaitu kelompok materi agama dan kelompok materi umum.

1) Kelompok pengetahuan agama

Terdiri dari lima bidang pengajaran, yaitu: tauhid atau akidah, akhlak, fikih, tafsir, hadits, tarikh atau sejarah.

2) Kelompok pengetahuan umum

Tema pengetahuan umum cukup luas disesuaikan dengan hal-hal yang sedang ramai diperbincangkan dalam masyarakat atau hal-hal yang *relate* dengan kehidupan sehari-hari. Walau pengetahuan umum, tentu semua itu dikaitkan dengan pengetahuan agama. (Muslim, 2020:255-256)



## 2. Religiusitas

### a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas berasal dari kata dasar religi yang dalam Bahasa Latin disebut *religio* atau *religure* yang berarti mengikat. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam religi (agama) umumnya memiliki aturan serta kewajiban yang harus dilaksanakan dengan fungsi untuk mengikat seseorang atau sekelompok orang dalam hubungan diri mereka dengan Tuhan, sesama manusia dan alam sekitar. (M.A Subandi, 2019:87)

Religiusitas atau sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku seseua dengan kadar ketaatannya terhadap agama yang dianut. Religiusitas merupakan perpaduan antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif.

Keberagamaan diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Karena aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual, tetapi juga melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan akhir. (Heny Kristiana Rahmawati, 2016:37-38)

### b. Dimensi Religiusitas

Glock dan Stark dalam M.A. Subandi (2019:88) mengemukakan ada 5 aspek religiusitas yaitu:

1) *Religious Belief ( the ideological dimension)*

Dimensi keyakinan yaitu tingkat sejauh mana seseorang menerima atau taat pada hal-hal dogmatic dalam agama. Keyakinan ini dalam agama Islam dikenal dengan rukun Iman.

2) *Religious Practice (the ritual dimension)*

Dimensi ritual adalah tingkah ketercapaian seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agama yang dianut. Aspek ini dalam Islam lebih dikenal dengan rukun Islam yang mencakup mengucapkan syahadat, melaksanakan sholat, membayar zakat, melaksanakan puasa bulan Ramadhan dan menjalankan haji bagi yang mampu.

3) *Religious Feeling (the experiential dimension)*

Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama yaitu pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Dalam Islam aspek ini kerap dibahas dalam ilmu tasawuf. Misal merasa dekat dengan Allah swt, merasa takut berbuat dosa, dan sebagainya.

4) *Religious Knowledge (the intellectual dimension)*

Dimensi pengetahuan agama mengacu kepada harapan bahwa orang beragama minimal memiliki pengetahuan dasar tentang keyakinan, ritual keagamaan, dan kitab suci. Dimensi ini erat berkaitan dengan dimensi keyakinan, karena seseorang dapat berkeyakinan manakala ia juga memiliki pengetahuan agama. (Djamaludin Ancok, 2011:78)

### 5) *Religious Effect (the consequential dimension)*

Dimensi pengamalan yaitu dimensi yang mengukur pengaruh ajaran agama dalam memotivasi seseorang melakukan tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Kelima dimensi religiusitas tersebut menjadi komponen pembentuk religiusitas. Dimensi keyakinan agama, praktik agama, pengalaman agama, pengetahuan agama dan pengamalan agama saling memiliki keterkaitan. Bila terpenuhi kelima dimensi tersebut dalam diri seseorang, maka dapat dikatakan dirinya memiliki sikap religius.

#### c. Macam-macam Nilai Religiusitas

Penanaman nilai religiusitas diperlukan dalam lembaga pendidikan agar terbentuk karakter diri yang religius sehingga mendukung tercapainya tujuan-tujuan pembelajaran, bukan sekedar menggugurkan kewajiban belajar. Fathurrohman (2015:60-67) menjelaskan macam-macam nilai religiusitas, yaitu:

##### 1) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan segala sesuatu yang disyariatkan Allah SWT, ada yang berbentuk ibadah wajib dan ada pula ibadah sunnah. Ibadah erat kaitannya terhadap kepatuhan seorang hamba terhadap Rabbnya. Dengan adanya konsep penghambaan ini, akan terbentuk manusia yang tidak mempertuhankan sesuatu yang lain selain Allah SWT. Cakupan ibadah tidak terbatas pada mendirikan shalat,

mengeluarkan zakat, menunaikan puasa, tapi juga segala bentuk amal.

2) Nilai *Ruh al-Jihad*

*Ruh al-Jihad* artinya jiwa yang mendorong manusia untuk berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini sejalan dengan salah satu tujuan hidup manusia yaitu *hablum min allah, hablum min al-nas, hablum min al-'alam*.

3) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak merupakan perilaku keseharian manusia yang menjadi cerminan diri. Apabila akhlak seseorang baik, maka jiwanya akan baik begitupun sebaliknya. Sedangkan, kedisiplinan itu wujud dari kebiasaan manusia dalam melakukan ibadah rutin. Islam mengajarkan keteraturan yang disiplin, seperti ibadah sholat yang telah ditetapkan waktunya. Jika seseorang mampu melaksanakan sholat tepat waktu, maka otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut.

4) Nilai Keteladanan

Keteladanan menjadi salah satu hal pokok dalam pembelajaran. Terutama seorang guru menjadi figur utama yang dicontoh oleh murid. Sebagai figur utama, sudah selayaknya guru menunjukkan akhlak terpuji dalam segala hal. Nilai keteladanan merupakan langkah awal menanamkan akhlak terpuji pada murid.

#### 5) Nilai Amanah dan Ikhlas

Nilai amanah dan ikhlas harus dipegang oleh pengelola lembaga pendidikan. Karena dari sikap amanah yang contohkan, dapat membentuk murid yang dapat dipercaya. Begitu pula dengan sikap ikhlas, hati yang ikhlas akan tercermin melalui perilaku yang tidak bergantung pada pendapat orang lain karena seman-mata mencari ridho Allah SWT.

Melalui nilai-nilai religiusitas yang disebutkan di atas, diharapkan dapat terwujud karakter religius dalam jiwa seseorang yang akan meningkatkan kualitas dan kuantitas keragamannya.

#### d. Parameter Seseorang Memiliki Jiwa Religiusitas

Asmaun Sahlan dalam Muhammad Ainun Najib (2018:559) mengemukakan beberapa parameter yang dapat digunakan dalam mengukur jiwa religiusitas seseorang, diantaranya:

- 1) Tingkat keterlibatan seseorang dalam ritual, yaitu intensitas seseorang dalam menjalankan ritual agama yang dianut.
- 2) Keterlibatan ideologis yaitu penerimaan seseorang terhadap keadaan yang dogmatis dari agama yang ia anut.
- 3) Keterlibatan intelektual yaitu kedalaman pengetahuan seseorang mengenai ajaran agamanya dan cara yang dapat ia lakukan untuk memperdalam pengetahuan agamanya.
- 4) Keterlibatan pengalaman yang menunjukkan seseorang pernah mengalami hal-hal yang timbul dari agama yang dianutnya.

5) Keterlibatan konsekuen yaitu cerminan ajaran yang dianut berupa perilaku dan tindakan yang dilakukan seseorang.

c. Metode Pembentukan Religiusitas

Religiusitas dibentuk melalui pendidikan Islam dengan menerapkan beberapa metode yang diharapkan mampu meningkatkan sikap religious. Metode-metode yang digunakan yaitu:

1) Ceramah

Ceramah adalah metode dakwah Islam yang paling lama digunakan diberbagai lembaga pendidikan Islam. Ceramah diartikan sebagai cara penyampaian materi melali penuturan lisan atau komunikasi verbal secara langsung. Ciri dari metode ini adalah informasi yang disampaikan searah hanya dari pembicara saja. Prinsip metode ini terdapat dalam firman Allah SWT yang artinya:

“Sesungguhnya kami turunkan Al-Qur’an dengan bahasa Arab, mudah-mudahan kamu mengerti maksudnya. Kami riwayatkan (ceritakan) kepadamu sebaik-baik cerita dengan perantara Al-Qur’an yang kami wahyukan ini, padahal sesungguhnya adalah engkau dulu tidak mengetahui (orang yang lalai). (QS.Yunus:23)

2) *Mauizhah Hasanah*

Metode *mauizhah hasanah* ini dilakukan dengan cara memberi nasehat yang baik dan peringatan dengan cara yang dapat menyentuh hati serta perasaan. Dalam menyampaikan nasehat, ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan yaitu: *qaulan sadidan* (pembicaraan yang benar, jujur, dan tidak berbelit-belit), *qaulan layyinan* (perkataan yang lembut), *qaulan kariman* (perkataan yang

mulia), *qaulan ma'rufan* (pembicaraan yang bermanfaat).  
(Nurhidayat, 2015: 81-82)

### 3) Diskusi

Ramayulis (2018:283) menjelaskan bahwa diskusi adalah suatu cara penyampaian materi dimana peserta didik diberi kesempatan untuk membicarakan dan mengalisis secara ilmiah materi tersebut, kemudian membuat kesimpulan dan Menyusun alternatif penyelesaian masalah.

### 4) Demonstrasi

Menurut Agus Wardhono dalam Ahmad Nahidi dan Ardiyanti (2022:102), menjelaskan bahwa demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan mengenai suatu proses atau situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari.

### 5) Tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan penyajian materi dalam bentuk pertanyaan dan jawaban, baik dari pembicara maupun jamaah. Tanya jawab dapat diterapkan penceramah dalam dakwahnya, dengan harapan menjadi bahan evaluasi dan agar orang yang bertanya dapat terpuaskan hatinya serta mampu menerima kebenaran yang disampaikan padanya.

#### 6) Drill

Drill menurut Salahuddin dalam Syahraini Tambak (2016:111) adalah suatu kegiatan dalam hal yang sama dilakukan secara berulang-ulang dan sungguh-sungguh dengan tujuan memperkuat atau menyempurnakan suatu keterampilan supaya menjadi permanen.

#### 7) Kisah

Al-Qur'an berisi berbagai macam kisah peristiwa sejarah yang telah terjadi dan memungkinkan terulang kembali. Menyampaikan Al-Qur'an dengan metode kisah diharapkan mampu membangkitkan semangat dan meneguhkan pendirian umat dalam dakwah Islam.

### 3. Pendidikan Islam

#### a. Pengertian

Istilah pendidikan Islam terdiri dari dua kata, yaitu "pendidikan" dan "Islam". Definisi pendidikan kerap disebut dengan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*.. Berdasar istilah tersebut, berikut definisi pendidikan:

##### 1) *Al-Tarbiyah*

Istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba* atau *raba* yang disebutkan sebanyak 800 kali dalam Al-Qur'an. Walaupun kata ini memiliki banyak arti, namun pengertian dasarnya menunjukkan makna tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan



menjaga kelestarian atau eksistensinya. Penggunaan term *al-Tarbiyah* untuk makna pendidikan Islam dapat difahami dengan merujuk firman Allah Swt. :

وَإِخْفِضْهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا  
رَبَّيْنِي صَغِيرًا

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.” (QS. Al-Isra’: 24)

Pada ayat tersebut terdapat kata *rabbaniy* yang memiliki arti pendidikan, maksud pendidikan disini yaitu pendidikan yang diberikan orang tua kepada anak. (Abuddin Nata, 2010: 10)

## 2) *Al-Ta'lim*

Menurut Rasyid Ridha dalam Abuddin Nata (2010: 11) *al-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pemaknaan ini didasarkan firman Allah SWT :

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِنْكُمْ يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ  
وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (kami telah menyempurnakan nikmat Kami kepadamu) Kami telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.” (QS. al-Baqarah:151)

Kata *al-ta'lim* sudah lebih dulu digunakan daripada istilah *al-tarbiyah*. Pada masa awal Islam ketika Rasulullah SAW melakukan kegiatan pengajaran pertama kali di rumah Al-Arqom,

kegiatan tersebut sudah bisa disebut majelis *al- ta'lim*. Sebutan *al- ta'lim* umum digunakan pada kegiatan pengajaran non formal, seperti majelis taklim ibu- ibu yang kini banyak berkembang di Indonesia bahkan menurut Badan Kontak Majelis Taklim mencapai lebih dari 5.000. (Abuddin Nata, 2010:13).

### 3) *Al- Ta'dib*

Menurut Al-Naquib al-Attas, *al-ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu yang dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.

Pendidikan Islam secara terminologi menurut Muhammad Arifin dalam Sigit Priatmoko (2018: 224) merupakan usaha yang secara sadar dilakukan orang muslim dewasa yang bertakwa mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan sesuai dengan fitrah anak didik menuju titik maksimal perkembangan dan pertumbuhan.

Pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1 ayat 1 dikemukakan dijelaskan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan potensi pada dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berbagai macam pengertian pendidikan Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan Islam merupakan proses tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dengan keseimbangan jasmani dan rohani. Pendidikan Islam juga diharapkan mampu membentuk keterampilan diri sesuai kebutuhan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagai proses pembinaan pribadi muslim memiliki landasan. Landasan itu berupa Al-Qur'an dan sunnah rasul, sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW yang artinya

“Aku tinggalkan dua perkara yang kalau kalian berpegang teguh kepada keduanya, kalian tidak akan tersesat selamanya yaitu kitabullah dan sunnah rasul”.

Tujuan yang hendak dicapai dalam Pendidikan Islam adalah membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (IQ), kecerdasan emosional (EQ) dan memiliki kecerdasan Spriritual (SQ) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia akhirat. Adapun tujuan pendidikan Islam menurut

Yusuf adalah agar manusia beribadah hanya kepada Allah. Seperti yang tercantum dalam Al- Qur'an QS. Adz- Dzariyat: 56; al-Baqarah:21; al-Anbiya: 25, an-Nahl: 36 (Miftahur dan Hairudin, 2018:22) .

Munzir Hitami dalam Ade Imelda Frimayanti (2017:240) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu menjadikan manusia memenuhi tugas sebagai khalifah, sehingga tujuan pendidikan Islam mencakup tiga hal, antara lain:

- 1) Tujuan bersifat *teleologic*, kembali pada Allah
- 2) Tujuan bersifat aspiratif, mencapai kebahagiaan dunia hingga akhirat
- 3) Tujuan bersifat direktif yaitu menjadi makhluk pengabdikan pada Allah

Muhaimin (2012:78) mengemukakan tujuan pendidikan Islam untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sedangkan tujuan pendidikan Islam menurut Al- Ghazali dalam Rizki Noura Arista (2019:885) yang paling utama adalah *taqarrub* kepada Allah karena jika diarahkan selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, dikhawatirkan akan menyebabkan *kemudharatan*.

Pendapat mengenai tujuan pendidikan Islam di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan pendidikan Islam selaras dengan Al-Qur'an dan sunnah rasul yaitu menjadi khalifah bagi diri sendiri maupun

lingkungannya dengan beribadah kepada Allah dan menjadi pribadi berakhlak mulia.

c. Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan tanggungjawab berbagi pihak, mulai keluarga hingga pemerintah. Orang tua sebagai penanggungjawab pendidikan dalam keluarga memiliki kewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi putra-putri mereka, pemerintah sebagai penanggungjawab negara juga menyelenggarakan pendidikan melalui sekolah, madrasah, dan sejenisnya, sedangkan masyarakat memunculkan lembaga pendidikan seperti panti asuhan, komunitas, majelis taklim dan sebagainya. Maka menurut Ramayulis (2018:319) lembaga pendidikan ditinjau dari aspek penanggungjawab terbagi menjadi tiga, yaitu:

1) Lembaga Pendidikan Informal (keluarga)

Menurut Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, Bab 1 pasal 1 ayat 13 pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Keluarga sebagai lembaga pendidikan memiliki pola kependidikan masing- masing dalam mendidik anak. Umumnya tidak terbentuk organisasi, program, dan evaluasi yang jelas. Peran penting keluarga sebagai lembaga pendidikan telah diisyaratkan dalam QS.Al- Tahrim :6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوْ دُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”

2) Lembaga Pendidikan Formal (Sekolah/ Madrasah)

Lembaga pendidikan formal bertanggungjawab langsung kepada pemerintah. Lembaga pendidikan formal memiliki ciri diselenggarakan dengan sengaja, teratur dan sistematis. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia ada tiga, yaitu: pesantren, madrasah, dan sekolah milik organisasi Islam. Namun, pesantren disini tergolong lembaga pendidikan non formal.

Lembaga pendidikan Islam formal di Indonesia menurut jenjang pendidikan terbagi menjadi lima, diantaranya:

- a) Raudhatul Athfal atau Busthanul Athfal
- b) Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau Sekolah Dasar Islam (SDI)
- c) Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI) atau nama lain yang setingkat pendidikan ini
- d) Madrasah Aaliyah (MA) atau Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) atau nama lain yang setingkat pendidikan ini
- e) Perguruan Tinggi, antara lain Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Universitas Islam Negeri (UIN) atau lembaga serupa milik yayasan Islam.

### 3) Lembaga Pendidikan Non Formal (Masyarakat)

Lembaga pendidikan non formal menurut Undang – Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 12 adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pada pasal 26 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Abu Ahmadi dalam Ramayulis (2002:321) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan non formal sebagai segala bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib, dan terencana diluar kegiatan lembaga pendidikan formal. Salah satu bentuk lembaga pendidikan non formal bercirikan Islam di Indonesia adalah majelis taklim (Ahmad Darlis, 2017:92). Selain majelis taklim, beberapa lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan masyarakat antara lain: TPA, pesantren kilat, pendidikan life skill, diniyah taklimiyah, pendidikan kepemudaan, dan pusat kegiatan belajar (Muslimin, 2016:21).

Maka, dapat disimpulkan bahwa lembaga pendidikan informal, formal, maupun non formal memiliki ranah peran masing- masing dengan penanggungjawab yang berbeda. Lembaga pendidikan

informal memiliki penanggungjawab orang tua, lembaga pendidikan formal di bawah tanggungjawab pemerintah, sedangkan lembaga pendidikan non formal di bawah tanggungjawab ketua lembaga masing- masing. Adapun majelis taklim termasuk lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh masyarakat, penyelenggaraan komunitas cenderung terencana dan tertib.

d. Kurikulum Pendidikan Islam

Mulyasa dalam Abdul Wafi (2017:134) mengemukakan bahwa kurikulum merupakan sebuah rencana mengenai tujuan belajar, kompetensi yang ingin dicapai, materi dan hasil belajar yang diharapkan sebagai landasan dan pedoman untuk mencapai kompetensi mendasar dan tujuan dari pendidikan. Kurikulum pendidikan bersifat dinamis, ia harus mampu berkembang menyesuaikan perkembangan zaman. Kurikulum hadir menyertai perkembangan zaman tentu dalam konteks perkembangan positif, supaya pendidikan dapat diterima dan masyarakat dapat merasakan manfaatnya.

Kerangka dasar operasional kurikulum bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits mencakup dua hal utama, yaitu: (Ramayulis, 2010:155)

1) Tauhid

Tauhid sebagai kerangka utama kurikulum harus ditanamkan sejak bayi dengan memperdengarkan kalimat-kalimat tauhid melalui azan dan iqamat. Azan dan iqamat merupakan



materi pendidikan paling awal yang diberikan kepada seorang anak dalam transformasi dan internalisasi nilai dalam pendidikan Islam. Jadi, kalimat tauhid ini lah sebagai falsafah dan pandangan hidup umat Islam meliputi konsep kemahaesaan Allah swt.

Desain kurikulum pendidikan Islam yang mempriorotaskan tauhid sejalan dengan pendidikan Islam yang diterapkan Rasulullah SAW. Allah SWT menuntun Rasulullah SAW dalam mendesain kurikulum pendidikan Islam melalui firman-Nya dalam QS. Luqman: 13.

وَأذَقَالَ لُقْمَنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبِيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ج إِنَّ الشِّرْكَ  
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar- benar kezaliman yang besar”.

## 2) Perintah Membaca

Kerangka dasar yang kedua adalah perintah membaca. Perintah membaca bukan hanya membaca apa yang tertulis saja, akan tetapi membaca fenomena alam semesta ini. Menurut Ramayulis (2010:156) perintah membaca ayat-ayat Allah swt. meliputi tiga macam ayat:

- a) Ayat Allah swt. yang berdasarkan wahyu
- b) Ayat Allah swt. yang ada pada diri manusia, dan
- c) Ayat Allah swt. yang terdapat di alam semesta ini.

Hal tersebut sejalan dengan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, surah al-‘Alaq ayat 1-5. Wahyu pertama ini bermakna perintah untuk membaca. Dapat dimaknai bahwa Allah SWT menyeru kepada hambanya untuk menjadikan seluruh media yang ada di dunia ini, pada diri dan pengalaman serta kisah-kisah terdahulu harus dibaca untuk kemudian diambil ibrahnya.

Kurikulum kerap disebut sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan ini, memiliki beberapa bagian penting atau disebut komponen. Komponen kurikulum pendidikan Islam setidaknya mencakup empat hal, yaitu:

1) Tujuan

Komponen tujuan menjadi salah satu komponen terpenting dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Karena setiap rencana harus memiliki tujuan yang jelas, agar dapat menentukan langkah-langkah yang ditempuh dalam mencapai tujuan tersebut.

Tujuan pendidikan Islam seperti yang telah dijabarkan di atas yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara (Muhaimin, 2012:78).

Tujuan tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2003 bab II pasal 3 yang tertulis bahwa Pendidikan Nasional

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Selanjutnya, tujuan umum pendidikan Islam dijabarkan pada tujuan masing-masing lembaga pendidikan sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada.

## 2) Materi

Nana Syaudih Sukmadinata dalam Nanang Budianto (2018:158) mengemukakan bahwa materi kurikulum atau pengajaran bukan hanya terdiri dari kumpulan pengetahuan, tapi juga harus terdiri dari kesatuan pengetahuan terpilih dan dibutuhkan baik bagi siswa maupun lingkungannya. Zainal Arifin dalam Nanang Budianto (2018:159) mengelompokkan materi atau isi kurikulum menjadi tiga bagian, yaitu:

- a) Logika, yaitu pengetahuan tentang benar salah, sesuai prosedur keilmuan,
- b) Etika, yaitu pengetahuan tentang baik- buruk, nilai dan moral,
- c) Estetika, yaitu pengetahuan tentang indah jelek, yang ada nilai seni.

Materi kurikulum pendidikan Islam menurut Al- Ghazali dikelompokkan menjadi dua berdasar kepentingannya, yaitu:

- a) Ilmu *fardhu* (wajib) *ain* yaitu ilmu yang harus diketahui setiap muslim. Ilmu tersebut adalah ilmu agama, yang didalamnya mencakup ilmu fiqh, hadits, dan tafsir.
- b) Ilmu *fardhu kifayah* yaitu ilmu yang perlu dipelajari sebagian muslim. Ilmu ini akan membawa kemudahan urusan-urusan duniawi, misal ilmu kedokteran, ilmu matematika, ilmu pertanian, dan beraneka jenis cabang ilmu lainnya. (Ramayulis, 2018:246)

Nurul Ajima Ritongga (2017:170) mengemukakan isi kurikulum pendidikan Islam mencakup tiga perkara, yaitu keimanan (aqidah), keislaman (syariah) dan ihsan (akhlak).

### 3) Metode

Metode atau strategi merupakan komponen yang memiliki peranan penting, karena berhubungan dengan implementasi kurikulum. Metode pembelajaran adalah gaya yang mesti dikerjakan dalam proses pembelajaran yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik sehingga tercapai tujuan yang diinginkan. (Agus Nur Qowim, 2020:37). Hamid Syarif dalam Asep Subhi (2016:170) menyampaikan bahwa komponen strategi pelaksanaan kurikulum mencakup pengajaran, penilaian, bimbingan dan penyuluhan serta pengaturan kegiatan sekolah.

Penggunaan metode pembelajaran bersifat dinamis, disesuaikan kebutuhan peserta didik. Maka pendidik harus dapat menganalisis metode yang dianggap tepat serta relevan dengan materi pembelajaran. Beberapa metode pendidikan yang secara eksplisit ada dalam Al-Qur'an diantaranya: keteladanan, berkisah, nasihat, habituasi atau pembiasaan.

Metode yang telah ada dalam Al-Qur'an juga dapat dimodifikasi sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini. Memasuki era industry 4.0, berbagai kemudahan dalam bidang pendidikan bermunculan dalam bentuk aplikasi. Hal ini dapat menunjang pembelajaran jika dimanfaatkan secara tepat oleh para praktisi pendidikan Agama Islam (Manpan Drajat, 2020:183).

#### 4) Evaluasi

Evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya sebatas efektivitas saja, namun juga efisiensi, relevansi, serta kelaikan program (Asep Subhi, 2016:129). Evaluasi juga berfungsi sebagai bahan untuk pengembangan kurikulum.

Berdasar pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa kurikulum pendidikan Islam memiliki empat komponen penting, yaitu komponen tujuan, materi atau isi, metode dan strategi. Keempat komponen tersebut

memiliki keterkaitan yang harus sejalan, agar dapat tercapai tujuan pendidikan Islam, maupun tujuan lembaga sesuai yang diinginkan.

#### 4. Wanita Muslimah

##### a. Pengertian Wanita Muslimah

Wanita atau perempuan dalam Bahasa Arab disebut *al- 'untha*, *al-mar'ah*, *imro'atun*, dan *al-nisa'*. *Al- 'untha* merupakan kata kerja dari *'anutha* yang berarti lembut. Siti Nur Husna Abd Rahman dkk, (2017: 3-4) mendefinisikan wanita sebagai seorang istri, kaum ibu, ataupun anak perempuan, tanpa peduli sikap lemah lembut atau tidak, cantik atau tidak.

Wanita muslimah dalam sudut pandang Islam adalah wanita yang memeluk agama Islam, serta taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya (Anita, 2016:30). Sri Suriati Amal dalam Muhammad Munir dan Dwi Putri Robiatul Adawiyah (2020:255-256) menyampaikan bahwa muslimah sejati harus bisa mengimplementasikan nilai- nilai amar makruf dan nahi mungkar. Seorang muslimah hendaknya melaksanakan kewajiban seperti sholat lima waktu, berpuasa ramadhan, dan amalan wajib lainnya. Mereka juga memiliki kewajiban untuk menutup aurat, karena dalam Islam wanita muslimah sangat dimuliakan.

Beragam definisi tentang muslimah di atas menunjukkan bahwa muslimah adalah wanita yang beragama Islam dan taat menjalankan

kewajiban terhadap Rabbnya. Muslimah juga memiliki fitrah untuk menjadi anak, istri, dan ibu.

b. Peran Wanita

Aprijon Effendi (2013:226-233) melalui hasil penelitiannya membagi peran wanita menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1) Wanita sebagai anggota masyarakat

Wacana pengarusutamaan gender sudah lama didengungkan, namun pada pelaksanaannya pembagian kerja antara laki-laki dan wanita masih merujuk pada perbedaan gender (Achmad Syarifuddin, 2017:21). Wanita dalam Islam memiliki posisi yang sama dalam menjalankan peran dan tanggungjawab dalam berbuat kebaikan, sebagaimana firman Allah SWT:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ  
وَرَسُولَهُ

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (QS. Al-Taubah [9]: 71)

Tidak ditemukan ayat Al-Qur'an maupun hadis yang melarang wanita untuk ikut serta berkegiatan sosial di masyarakat. Namun justru banyak ditemui kebolehan keterlibatan wanita dalam bermasyarakat. Sehingga wanita memiliki hak yang sama dalam mengaktualisasi diri (Achmad Syarifuddin, 2017:24).

Wanita muslimah di samping menjalankan tugas sebagai istri dan ibu dalam rumah tangga, ia juga memiliki tugas dakwah dalam masyarakat sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدُ عُنُونٍ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَلَيْكَ هُمْ الْمُقْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan hambanya untuk menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran, atau dewasa ini kerap disebut sebagai kegiatan dakwah. Perintah ini tidak ada pengkhususan bagi pria saja atau wanita saja, karena pria maupun wanita memiliki tanggungjawab yang sama di masyarakat, sehingga mereka bisa saling melengkapi menjadi partner dakwah di masyarakat (Aprijon Effendi, 2013:229). Bentuk dakwah di masyarakat sangat luas, tidak harus menjadi narasumber dalam kajian-kajian keislaman tapi bisa dimulai dari hal-hal sederhana seperti berbuat baik kepada tetangga.

Al-Sa’dani dalam Nurul Effa (2019:19) menyampaikan bahwa kisah ‘Aisyah RA dapat dijadikan teladan bagi wanita Muslimah masa kini. Beliau merupakan seorang wanita yang bertakwa, wara’ dan zuhud. ‘Aisyah tumbuh membesar bersama



sang ayah Abu Bakr al-Siddiq, dari situ beliau mengenal zuhud dan mengutamakan kepentingan orang lain. Ayahnya telah mendermakan hartanya semata-mata untuk kepentingan agama. Ini menunjukkan bahwa pengorbanan 'Aisyah dalam berdakwah kepada masyarakat dapat dijadikan contoh kepada para wanita Muslimah kini. Kesucian hati serta ilmu yang dimiliki 'Aisyah menjadikan ia sebagai tempat rujukan masyarakat kala itu. Beliau juga banyak menukilkan berbagai hukum dan adab. Ini menunjukkan bahwa dakwah beliau sangat berpengaruh dan perlu dijadikan contoh bagi wanita muslimah masa kini.

## 2) Wanita sebagai istri dan ibu

Wanita menjalankan peran penting dalam struktur masyarakat, seperti yang diketahui keluarga merupakan institusi terkecil dalam masyarakat. Wanita dalam keluarga memegang peran sebagai seorang istri, ia bukan hanya mengurus perihal kebutuhan rumah tangga seperti makan-minum, dan kesehatan keluarga. Namun, wanita memiliki peran utama untuk mengasuh, membimbing, dan mendidik putra-putrinya. (Aisah Yusoffea dalam Siti Nur Husna Abd Rahman dkk, 2017:4)

Wanita sesuai dengan fitrah memiliki posisi penting dalam Islam yaitu dengan peran keibuannya. Al-Qur'an mendeskripsikan betapa susah payah seorang ibu mengandung dan menyusui, sebagaimana firman Allah SWT:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي  
عَامَيْنِ أَنَا شَكَرْتُ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman: 14).

Seorang ibu memiliki peran yang krusial dalam pendidikan anak mulai sejak ia dalam kandungan. Sehingga muncul ungkapan seorang penyair ternama Hafiz Ibrahim sebagai berikut “*al- ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban tayyiban al-araq*” yang memiliki makna ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya maka engkau telah mempersiapkan generasi terbaik (Nurhayati dan Syahrizal, 2015:155). Baik buruk seorang ibu membawa pengaruh terhadap anak, bahkan sejak si anak dalam kandungan. Ibu sebagai pilar utama pendidikan anak hendaknya meniru pada shahabiyah, missal meneladani Aisyah R.A yang memiliki wawasan keilmuan luas serta menguasai masalah- masalah keagamaan. (Herawati Sri Septina, 2019:177)

Berdasar ungkapan tersebut, maka seorang ibu hendaknya memiliki keilmuan yang luas, sehingga mampu menanamkan ilmu- ilmu dasar pada putra-putrinya terutama ilmu agama.

### 3) Wanita sebagai akademisi

Pendidikan dipercaya mampu membawa perubahan dalam masyarakat, membuka pemikiran, keluar dari keterbelakangan. Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap umat, baik kaum

pria maupun kaum wanita. seperti yang telah dijelaskan dalam hadits berikut:

Rasulullah saw bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ مُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap muslim dan muslimah” (Hadits Bukhari dan Muslim).

Pendidikan bagi wanita tercantum dalam UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 yang berbunyi “setiap warga negara berhak mendapat pendidikan” dan UU No.39 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia Pasal 5 ayat 1 “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Pendidikan bagi wanita tidak hanya hak asasi yang mendasar dan mendapat jaminan, tetapi dalam Islam menuntut ilmu adalah kewajiban. Prinsip Islam tidak membedakan antara pria dan wanita dalam kewajiban menuntut ilmu.

Maka, dapat kita ketahui bahwa kewajiban wanita dalam Islam sama dengan laki-laki, dalam hal menuntut ilmu. Karena ilmu dibutuhkan untuk memaksimalkan peran-peran lainnya, termasuk peran sebagai hamba dalam beribadah kepada Rabbnya.

## **B. Kajian Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi Feri Andi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang tahun 2017 dengan penelitian berjudul “Peran Majelis

Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Samendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Ta'lim Nurul Hidayah memiliki peran dalam pembinaan keimanan kaum perempuan, pendidikan keluarga sakinah, pemberdayaan kaum dhuafa, dan pemberdayaan politik kaum perempuan. Para anggota merasakan manfaat menjadi lebih giat melaksanakan ibadah sunnah dan bertambah kemantaban dalam beribadah. Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman anggota majelis ta'lim ada faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu fitrah manusia mendekatkan diri pada penciptanya serta kesadaran diri akan kurangnya pemahaman ilmu agama. Sedangkan faktor ekstern diketahui bahwa masyarakat Desa Taraman Jaya memiliki kendala dari pekerjaan sebagai petani jika waktu panen mereka tidak bisa mengikuti ta'lim.

Relevansi penelitian Feri Andi dengan penelitian ini yaitu mengkaji peran lembaga pendidikan non formal majelis taklim, dalam meningkatkan pemahaman Islam. Namun, pada penelitian ini peneliti akan mengkaji lebih mendalam terkait upaya meningkatkan religiusitas. Adapun objek yang dikaji oleh peneliti adalah Majelis Taklim Kajian Humaira di Kota Surakarta sedangkan pada penelitian Feri Andi objek yang dikaji Majelis Ta'lim Nurul Hidayah di Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur, sehingga memiliki perbedaan lokasi yang diteliti.

2. Skripsi Ainun Fadlilah mahasiswa program studi Bimbingan dan Penguluhan Islam Universitas Islam Negeri Walisongo tahun 2018 dengan judul penelitian “Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum Melalui Bimbingan Agama Islam”. Hasil penelitian menunjukkan adanya problem religiusitas di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak dan terdapat perubahan religiusitas pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) meningkat pada setiap aspek dimensi religiusitas setelah dilaksanakannya bimbingan agama Islam.

Relevansi penelitian Ainun Fadlilah dengan penelitian yang dikaji peneliti terletak pada kesamaan tujuan untuk mengungkap upaya meningkatkan religiusitas. Namun, terdapat perbedaan fokus penelitian, Ainun Fadlilah meneliti anak berhadapan hukum (ABH) sedangkan peneliti fokus pada wanita muslimah.

3. Skripsi Rifka Nur Fadhillah mahasiswa Universitas Muhammadiyah Jakarta program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2022 yang membahas tentang “Penerapan Nila-nilai Religiusitas di Majelis Taklim Babussalam Rawabuaya Jakarta Barat”. Berdasar penelitian tersebut diperoleh hasil bahwan program yang dijalankan Majelis Taklim Babussalam dalam menerapkan nilai-nilai religiusitas yaitu: pengajian mingguan, muharram, isra’ mi’raj, pawai obor, buka puasa bersama dan maulid nabi. Adapun faktor yang mendukung penerapan nilai-nilai religiusitas diantaranya pendidik, dukungan masyarakat, penerimaan jamaah, dan sarana yang baik.

Relevansi penelitian Rifka Nur Fadhillah dengan skripsi peneliti yaitu terletak pada objek penelitian yang berupa majelis taklim, serta berusaha unntuk melihat sejauh mana nilai-nilai religiusitas diterapkan dalam majelis taklim tersebut. Adapun perbedaan penelitian Rifka Nur Fadhillah dengan penelitian ini terletak pada sudut pandang yang digunakan, penelitian ini menggunakan sudut pandang peneingkatan religiusitas pada wanita muslimah tidak secara umum pada kegiatan majelis taklimnya saja.

4. Skripsi Siti Nur Asiyah mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta program studi Pendidikan Agama Islam tahun 2020 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Perilaku Religius Siswa di SD Banaran 5 Sragen tahun 2020/2021”. Hasil penelitian Siti Nur Asiyah menyebutkan terdapat upaya guru pendidikan Agama Islam dalam membudayakan kegiatan religious berupa kegiatan berdoa dan membaca surat Al-Fatihah tiap mengawali kelas di pagi hari, sholat dhuha bersama, infaq setiap hari jum’at, menutup kelas dengan membaca do’a kafaratul majlis dan salam.

Relevansi penelitian Siti Nur Asiyah dengan penelitian ini yaitu sama-sama berusaha mengungkap upaya meningkatkan religiusitas. Hanya saja pada penelitian Siti Nur Asiyah ia meneliti individu yaitu guru pendidikan agama Islam, sedangkan pada penelitian ini meneliti lembaga pendidikan Islam dalam bentuk majelis taklim. Kemudian, dari teknik pengumpulan data Siti Nur Asiyah menggunakan teknik wawancara

bebas terpimpin sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Sehingga informasi yang diperoleh bisa lebih detail melalui pertanyaan-pertanyaan yang dikembangkan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan Islam merupakan proses tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dengan keseimbangan jasmani dan rohani. Pendidikan Islam sebagai pondasi atas segala ilmu pengetahuan tentu harus dimiliki seorang wanita. Karena wanita memegang peran ganda dalam menjalankan tugas sebagai muslimah. Peran wanita sebagai muslimah yaitu sebagai ibu, istri, anggota masyarakat dan juga akademisi. Wanita muslimah dalam menjalankan berbagai peran tersebut tentunya membutuhkan bekal ilmu keagamaan.

Sayangnya, dalam menjalankan berbagai peran tersebut tidak semua muslimah berkesempatan untuk mengenyam pendidikan keagamaan yang memadai. Jam pelajaran di sekolah yang rata-rata hanya menerapkan 2 jam pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak mampu mencakup bahasan-bahasan detail keagamaan. Di sekolah umum tidak hanya perihal detailnya bahasan keagamaan, bahkan bahasan khusus tentang wanita masih dianggap tabu. Sehingga wanita kurang berkembang wawasan kemuslimahannya.

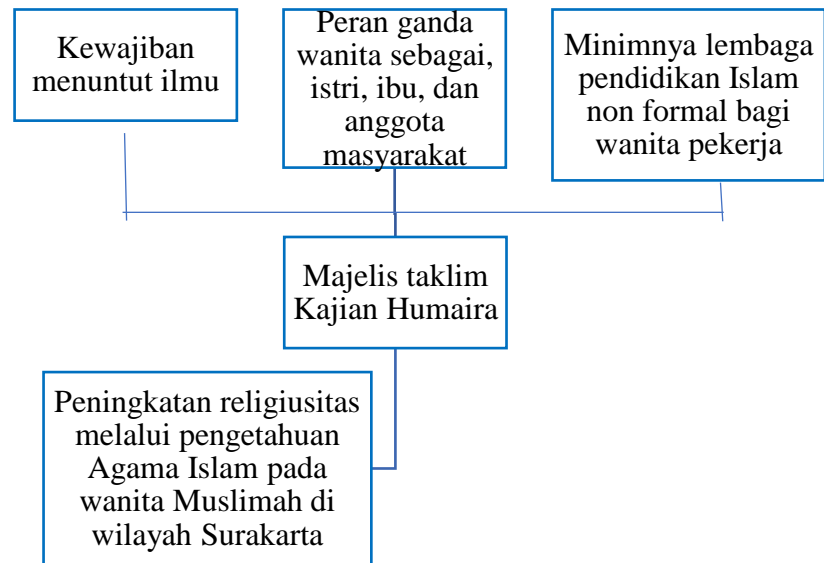
Hal ini juga diperparah dengan minimnya lembaga non formal di lingkungan sekitar yang menyebabkan pengetahuan beragama seorang muslimah masih rendah. Lembaga non formal paling masyhur di Indonesia

adalah majelis taklim, namun tidak disetiap daerah ada majelis taklim yang mampu mengakomodir kebutuhan keilmuan muslimah- muslimah di daerah tersebut. Selain itu ada juga faktor kebutuhan ekonomi yang menyebabkan muslimah menjadi tulang punggung keluarga.

Muslimah yang memiliki tanggungjawab ekstra sebagai tulang punggung keluarga tentu memiliki lebih sedikit waktu untuk belajar atau bahkan kurang bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Saat ini memang sudah ada berbagai akses kemudahan melalui media sosial, kita dapat belajar dari youtube, Instagram, twitter, dan media sosial lainnya. Namun, poin penting yang perlu di tanamkan dalam jiwa muslimah adalah kesadaran kewajiban menuntut ilmu serta keinginan untuk belajar, memperluas wawasan keagamaan sebagai bekal menjadi rahim peradaban Islam. Hal semacam ini perlu dukungan dari lingkungan, seperti teman yang senantiasa mengingatkan dan guru yang senantiasa mengarahkan.

Kemudian, muncul solusi dari masyarakat yang mendirikan majelis taklim dengan cakupan yang lebih luas yaitu Kota Surakarta. Majelis taklim Kajian Humaira sebagai wadah yang menghimpun masyarakat Surakarta terkhusus para muslimah, saat ini memberikan akses untuk belajar ilmu agama melalui beberapa program yang dirancang. Berbagai kegiatan yang diadakan memiliki tujuan ke arah peningkatan religiusitas melalui serangkaian kegiatan pendidikan Islam bagi para muslimah khususnya di wilayah Surakarta.





Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penentuan penggunaan metode ini bahwa penelitian dilaksanakan dengan tujuan mengambil data tentang upaya majelis taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas melalui pendidikan islam wanita muslimah. Metode penelitian kualitatif dinilai tepat digunakan pada penelitian ini karena dengan metode kualitatif, peneliti dapat menggali informasi secara langsung dengan subjek, sehingga dapat mengungkap realitas secara jelas dengan didukung data- data yang ada.

Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2017:4) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata- kata tertulis atau lisan dari orang- orang atau perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan bentuk penelitian deskriptif karena bermaksud membuat deskripsi atau keterangan sistematis tentang data yang ada di lapangan, dalam hal ini adalah data di majelis taklim Kajian Humaira. Adapun penelitian ini mendeskripsikan proses yang dilakukan pengurus majelis taklim Kajian Humaira dalam rangka meningkatkan religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam pada wanita muslimah. Hal tersebut

berkaitan dengan kegiatan–kegiatan yang diselenggarakan majelis taklim Kajian Humaira.

## B. Setting Penelitian

### 1. Tempat/ Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini di wilayah Surakarta, khususnya Masjid Nurul Iman Kalitan yang beralamat di Jl. Kalitan, Penumping, Laweyan, Surakarta. Peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan Majelis Taklim Kajian Humaira kerap kali berkegiatan di Masjid Nurul Iman Kalitan.

### 2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Januari 2022 -Desember 2022.

Tapan penelitian terbagi menjadi beberapa waktu berikut:

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Tahapan	Waktu
1	Pengajuan Judul	Januari- Februari
2	Pembuatan Proposal	Maret-September
3	Pelaksanaan Penelitian	September-November
4	Penyusunan Laporan	November-Desember

## C. Subyek dan Informan Penelitian

### 1. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah pelaku utama dalam suatu penelitian, yaitu sesuatu yang dapat memberikan data tentang hal yang diteliti. Adapun pada penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah salah satu founder majelis taklim Kajian Humaira yaitu Ibu In Maylani.

## 2. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang dipandang mengetahui permasalahan yang akan diteliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti atau orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian Moleong (2017:90). Informan dalam penelitian antara lain: Kak Nadia Syifa dan Ibu Dewi yang merupakan jama'ah kajian rutin, Ustadzah Elvi Na'imah yang merupakan narasumber kajian rutin Majelis Taklim Kajian Humaira dan Ibu Vivin selaku volunteer Majelis Taklim Kajian Humaira.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Guna memperoleh data penelitian terkait Upaya Majelis taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan Religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam pada Wanita Muslimah, maka metode yang akan digunakan adalah metode wawancara (interview), pengamatan (observasi), dan metode dokumentasi.

#### 1. Metode Wawancara (interview)

Wawancara merupakan suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumbernya secara langsung. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara tanya jawab secara lisan, baik secara langsung melalui tatap muka (*face to*

*face*) antar sumber data (*responden*) atau secara tidak langsung (Triyono, 2012:162).

Pada penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Selain berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang telah disediakan, peneliti akan menggali informasi lebih mendalam dengan pertanyaan di luar pedoman yang telah ada (Afifuddin dan Saebani, 2018:133).

## 2. Pengamatan (Observasi)

Observasi menurut Umar Sidiq dan Miftachul Choiri (2019:68) merupakan suatu proses mengamati dan mencermati serta merekap perilaku secara sistematis dengan tujuan tertentu. Metode ini digunakan untuk mengamati perilaku yang relevan dan kondisi lingkungan yang tersedia di lapangan penelitian. Metode observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar.

Teknik observasi digunakan pada penelitian ini karena dengan observasi diharapkan peneliti lebih berorientasi pada hal yang bersifat penemuan daripada pembuktian. Observasi juga dapat memberi tambahan informasi yang tidak dapat diungkap oleh narasumber saat wawancara (Afifuddin dan Saebani, 2018:135). Hal yang menjadi perhatian dalam penelitian menggunakan metode observasi menurut Suparlan dalam Imam Gunawan (2013:149) ada delapan hal, yaitu: ruang atau tempat, pelaku, kegiatan, benda- benda atau alat yang

digunakan oleh para pelaku, waktu, peristiwa, tujuan dari setiap kegiatan yang dilakukan pelaku, dan perasaan pelaku yang dapat diamati dari ucapan, ekspresi muka serta gerak tubuh.

Dengan penggunaan metode observasi ini peneliti mampu mendapatkan data dengan cara pengamatan secara langsung di lapangan. Peneliti dapat melihat dan mengamati upaya yang telah dilakukan majelis taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada wanita muslimah. Observasi yang peneliti gunakan adalah observasi partisipatif moderat, dimana peneliti memposisikan diri sebagai orang luar majelis taklim Kajian Humaira tetapi sesekali juga berpartisipasi melibatkan diri dalam aktivitas Majelis Taklim Kajian Humaira sesuai dengan kebutuhan pengumpulan data (Afifudin dan Saebani, 2018:139).

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015:239) merupakan catatan peristiwa yang telah lalu. Dokumen dapat berupa gambar, tulisan atau karya monumental dari seseorang. Contoh dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian dan biografi. Adapun dokumen yang berbentuk gambar seperti, lembar absensi, gambar, foto, dan sketsa.

Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh foto, video, pamflet dan sejenisnya yang mendukung upaya- upaya yang dilakukan oleh Majelis taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan Religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam pada Wanita Muslimah. Baik berupa

pelaksanaan kegiatan, perencanaan serta sarana prasarana yang mendukung upaya tersebut.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Keabsahan data menjadi syarat yang harus dipenuhi dalam suatu penelitian, karena tanpa adanya keabsahan data penelitian tidak mendapat pengakuan atau terpercaya. Cara mencapai keabsahan data dapat dilakukan dengan teknik triangulasi. Triangulasi atau biasa disebut *cross-check* dapat diartikan sebagai cara untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain (Lexy J Moleong, 2017:330).

Adapun pada penelitian ini teknik keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi metode dan triangulasi sumber. Menurut Denzin dalam (Salim dan Syahrudin, 2012:167) triangulasi metode dilakukan dengan memeriksa catatan lapangan hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian isu- isu yang lebih rinci digunakan triangulasi dalam metode, proses yang dilakukan dengan mengkonfirmasi antar narasumber yang berbeda tetapi masih dalam konteks yang sama. Pada triangulasi metode ini untuk menguji kredibilitas data peneliti mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi (Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, 2019:95).

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh dari berbagai sumber. Kemudian sumber data yang ada dianalisis oleh peneliti untuk

ditarik kesimpulan yang sejalan dengan semua sumber data (Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, 2019:94-95). Menurut Patton dalam (Lexy J Moleong, 2017:331), triangulasi sumber dapat dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau membandingkan perkataan orang di depan umum dengan perkataan orang secara pribadi.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Data yang diperoleh dalam teknik pengumpulan data bermacam-macam. Sehingga diperlukan proses mencari dan menyusun data secara sistematis dengan mengkategorikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sitesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, lalu membuat kesimpulan yang mudah dipahami agar menjadi data yang bermakna (Sugiyono, 2015:368). Proses diatas disebut analisis data, jadi dapat diartikan bahwa analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengategorikan sehingga diperoleh temuan berdasar fokus masalah yang ingin dijawab.

Pada penelitian mengenai Upaya Majelis taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas melalui Pendidikan Agama Islam pada Wanita Muslimah ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik ini digunakan untuk mengelompokkan data yang diperoleh untuk disimpulkan, data berupa kalimat yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.



Tahap-tahap analisis data antara lain:

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan dalam analisis data berupa proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan abstraksi data yang ada dalam catatan lapangan. Reduksi data dimulai sejak peneliti mengambil keputusan tentang kerangka kerja konseptual, tentang pemilihan pertanyaan- pertanyaan yang diajukan dan pemilihan cara pengumpulan data yang dipakai.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal- hal pokok, memfokuskan pada hal yang dianggap penting, mencari tema dan polanya. Maka, dapat dipahami bahwa data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan lebih mudah dipahami, sehingga memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya (Sugiyono, 2015:247).

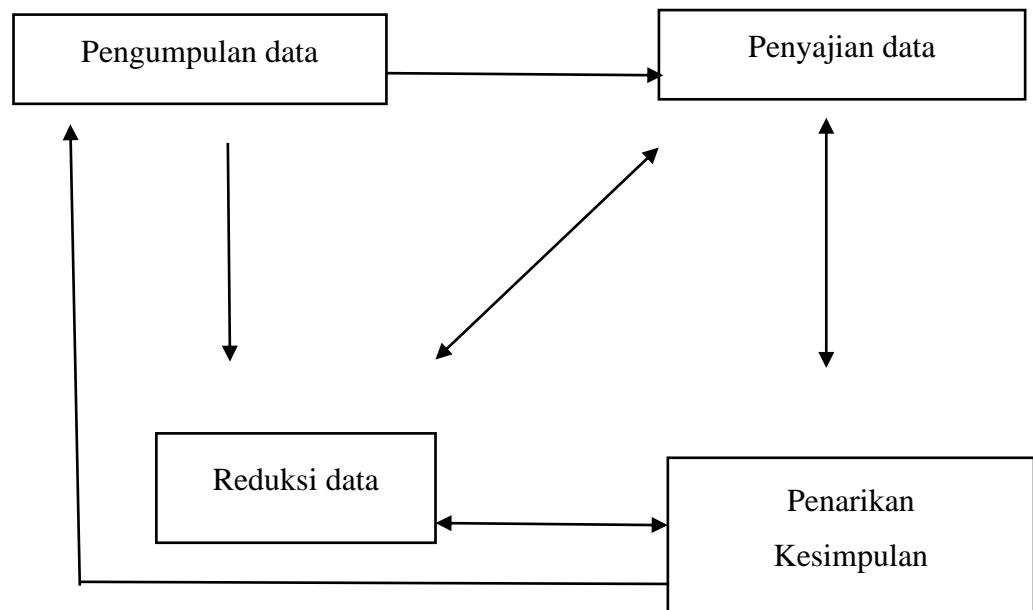
2. Penyajian data

Data yang sudah direduksi, selanjutnya akan disajikan. Miles dan Huberman dalam Etta Mamang dan Sopiah (2010:200) menyampaikan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada penelitian kualitatif, penyajian data dapat berupa uraian singkat, tabel, atau teks yang bersifat naratif. Penyajian data mengenai upaya Majelis taklim Kajian Humaira untuk meningkatkan Pendidikan Agama Islam pada Wanita Muslimah

dilakukan dengan tujuan agar data hasil reduksi dapat tersusun dalam pola dan mudah dipahami.

### 3. Penarikan kesimpulan

Tahap akhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan. Peneliti dapat melakukan penarikan kesimpulan, berdasar temuan dari wawancara, pengamatan maupun dokumentasi. Apabila kesimpulan awal yang dikemukakan di dukung oleh bukti- bukti yang valid saat penelitian kembali di lapangan, maka kesimpulan yang dihasilkan adalah kesimpulan yang kredibel atau terpercaya (Sugiyono, 2015: 252).



Bagan 3.1 Analisis Data Interaktif (Matthew B. Milles dan A. Michael

Hubberman 1992)

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Fakta Temuan**

##### **1. Profil Lembaga**

###### **a. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim Kajian Humaira**

Pada awal terbentuknya Majelis Taklim Kajian Humaira didirikan di Yogyakarta pada tahun 2011. Kegiatannya berupa kajian rutin yang dilaksanakan di Masjid Nurul Ashri Deresan dan Aula Menara TahfidzQu Deresan Yogyakarta. (Dokumentasi fanspage Kajian Humaira)

Setelah dua tahun berjalan Kajian Humaira di Yogyakarta, suatu hari Ibu Joice dipertemukan dengan teman beliau yaitu Ibu Iin yang secara tidak sengaja berpapasan di Masjid Nurul Iman Kalitan. Berawal dari pertemuan tersebut, terjadi pembicaraan yang intinya pada tahun 2015 itu di Surakarta masih jarang ditemukan majelis taklim ataupun komunitas atau sejenisnya yang memfasilitasi para muslimah untuk belajar agama Islam di Kota Surakarta. Ibu Joice dan Ibu Iin yang sebelumnya aktif di Kajian Humaira Yogyakarta, memiliki niat untuk mengadakan Kajian Humaira di Surakarta. Kemudian Ibu Joice mengajak rekan-rekannya, yaitu Ibu Novi dan Ibu Indah untuk bersama-sama merintis Kajian Humaira di Surakarta. Maka, dimulailah perjalanan Kajian Humaira di Surakarta. (Wawancara Ibu Iin Meylani tanggal 13 Oktober 2022)

Sejak tahun 2015 hingga saat ini Kajian Humaira secara perlahan namun konsisten mengadakan kajian keislaman di Kota Surakarta. Berproses dari jama'ah yang jumlahnya hanya belasan sampai saat ini mencapai ratusan. (Dokumentasi Fanspage Kajian Humaira)

b. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Majelis Taklim Kajian Humaira yang sebagian besar kegiatannya dilaksanakan di Masjid Nurul Iman Kalitan. Masjid Nurul Iman atau yang lebih dikenal dengan sebutan Masjid Dalem Kalitan ini terletak di Jalan Kalitan, Kelurahan Penumping, Kecamatan Laweyan, Surakarta. Lokasi Masjid Nurul Iman Kalitan berada di tengah Kota Surakarta. Kota Surakarta ini memiliki 5 kecamatan, yaitu: Banjarsari, Laweyan, Serengan, Pasar Kliwon, dan Jebres.

Lokasi Masjid Nurul Iman cukup strategis, dekat dengan jalur utama Jalan Slamet Riyadi. Sehingga mudah dijangkau jama'ah baik dengan transportasi pribadi maupun transportasi umum. (Wawancara Kak Nadia Syifa tanggal 20 Oktober 2022)

## c. Struktur Organisasi

Tabel 4.1 Struktur Organisasi Kajian Humaira

<b>Jabatan</b>	<b>Nama Pengurus</b>
Dewan Penasihat	Ustadz Umaier Khaz, Lc
Dewan Pembina	Dr. Rahmawan Arifin S.Ag, M.Si
Ketua	Joice Sitawati
Wakil Ketua I (Bidang Dakwah)	Iin Maylani
Penanggungjawab Kajian Rutin	Maysaroh Nita Mustikawati
Penanggungjawab Kajian Remaja	Siti Sa'diyah
Penanggungjawab Kajian Anak	Yanti Amiliani
Wakil Ketua II (Bidang Sosial)	Resmi Diwatie
Penanggungjawab Sembako Lansia Dhuafa	Eliza Ismail
Penanggungjawab Sembako Pondok Pesantren Yatim Dhuafa	Ratna Titik Damayanti
Penanggungjawab Program Anak Asuh	Siti Rumiwati
Penanggungjawab Mukena Bersih	Dhidien Diana
Sekretaris	Indah Murtiningrum
Bendahara I	Dhidien Diana
Bendahara II	Siti Rumiwati
Admin Online	Ajeng Tri Hananti

(Dokumentasi pada 8 November 2022)

Berdasar tabel di atas dapat dilihat bahwa peran masing-masing pengurus Majelis Taklim Kajian Humaira sudah ditetapkan, sehingga program-program yang sudah dirancang dapat berjalan dengan baik. Selain pengurus inti yang masuk dalam struktur organisasi, ada pula komite dan volunteer. Komite terdiri atas empat orang yang menjadi pendiri Kajian Humaira di Surakarta yaitu Ibu Joice, Ibu Iin, Ibu Novi dan Ibu Indah. Komite Majelis Taklim Kajian Humaira memiliki peran yang krusial, karena dijadikan pondasi utama dan masuk dalam kepengurusan sebagai ketua, wakil ketua I, wakil ketua II, dan sekretaris. Komite memiliki komitmen yang kuat dalam menjaga keberlangsungan Majelis Taklim Kajian Humaira, maka komite menjadikan Majelis Taklim Kajian Humaira menjadi salah satu prioritas kegiatan mereka. (Wawancara Ibu Iin Maylani tanggal 13 Oktober 2022)

Berbeda dengan komite dan kepengurusan dalam susunan organisasi lainnya, volunteer di Majelis Taklim Kajian Humaira bertugas membantu secara teknis pelaksanaan program kerja Majelis Taklim Kajian Humaira. Volunteer tidak diharuskan mengikuti semua kegiatan Majelis Taklim Kajian Humaira, sesuai kesanggupan diri masing-masing mau membantu dibagian mana. Jumlah keseluruhan volunteer ada 29 orang. Sistem volunteer melalui recruitmen pada tahun 2017. (Wawancara Ibu Vivin tanggal 27 Oktober 2022)

## d. Program Kerja Majelis Taklim Kajian Humaira

## 1) Bidang Dakwah

Tabel 4.2 Program Kerja Bidang Dakwah

Nama Program Kerja	Pelaksanaan	Sasaran
Kajian Rutin	Setiap Kamis	Muslimah Surakarta
Kajian Remaja ( <i>Taklim for Teens</i> )	Sebulan sekali, Sabtu pekan ke-3	Remaja SMP- SMA
Kajian Anak ( <i>Taklim for Kids</i> )	3 bulan sekali, Sabtu atau Ahad pekan pertama	Anak TK-SD
Kajian Akbar	Insidental	Masyarakat Kota Surakarta/ Khusus Muslimah
Muhasabah Hati	Setiap hari	Pengguna sosial media

## 2) Bidang Sosial

Tabel 4.3 Program Kerja Bidang Sosial

Nama Program Kerja	Pelaksanaan	Sasaran
Sembako Lansia Dhuafa	Sebulan sekali	72 orang Lansia Dhufa di Kota Surakarta

Sembako Pondok Pesantren Yatim Dhuafa	Sebulan sekali	5 Pondok Pesantren Yatim Dhuafa di wilayah Solo Raya
Anak Asuh	Sebulan sekali	14 anak asuh usia SD-SMP di Kota Surakarta
Mukena Bersih	Sebulan sekali	22 masjid dan mushola di Kota Surakarta
Celengan Sedekah Subuh	Kondisional	Jamaah Kajian Humaira

2. Deskripsi Data Upaya Peningkatan Religiusitas Melalui Pendidikan Islam Wanita Muslimah Tahun 2022

Upaya yang dilakukan oleh Majelis Taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas dikemas dalam bentuk program kerja yang pelaksanaannya terbagi menjadi bidang dakwah dan bidang sosial, adapun deskripsi kegiatannya sebagai berikut:

a. Bidang Dakwah

Bidang dakwah mengurus tentang pembinaan keilmuan jamaah Majelis Taklim Kajian Humaira dengan target dakwah wanita



muslimah di Kota Surakarta. Terdapat lima program bidang dakwah dalam upaya meningkatkan religiusitas wanita muslimah, yaitu:

1) Kajian Rutin

Kajian rutin merupakan kegiatan yang mengkaji agama Islam lebih intensif, dilaksanakan setiap hari Kamis di Masjid Nurul Iman Kalitan. Berdasarkan dokumentasi pada Instagram Kajian Humaira diketahui bahwa kajian rutin dilaksanakan pukul 08.00-09.30 WIB tiap pekan ke-1 dan ke-3, sedangkan pada pekan ke-2 dan ke-4 dilaksanakan pukul 08.30-10.00WIB.

Kegiatan kajian rutin dibuka dengan menyimak tasmi' yang dibacakan oleh salah satu pengurus Majelis Taklim Kajian Humaira. Kemudian, dilanjutkan informasi terkait program kerja Kajian Humaira serta disampaikan juga tata cara mengajukan pertanyaan pada kajian rutin tersebut.(Observasi tanggal 6 Oktober 2022) Inti acara diisi dengan materi kajian dengan pemateri yang telah ditetapkan sebagai berikut:

Pekan Ke	Materi	Pemateri
1	Fikih	Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal, M.Sc
2	Tematik	Ustadz Umaier Khaz
3	Akidah (Kitab Tadzkiroh)	Ustadzah Evi Fitriana Hanifa

4	Tafsir	Ustadzah Elvi Na'imah, Lc., M.Ag
---	--------	-------------------------------------

Ketika kegiatan kajian rutin berlangsung, jama'ah tampak memperhatikan dengan seksama dan mencatat materi kajian. Tidak puas sampai disitu, jama'ah juga masih mengajukan pertanya-pertanyaan kepada pemateri (Observasi 20 Oktober 2022). Hal ini menjadi salah satu sarana mewujudkan peran wanita muslimah sebagai akademisi yang dalam Islam memiliki kewajiban menuntut ilmu.

Kajian rutin menjadi salah satu program kerja paling diminati oleh jamaah Majelis Taklim Kajian Humaira. Berdasar hasil wawancara dengan Ibu In Maylani selaku Wakil Ketua I Bidang Dakwah, beliau menjelaskan bahwa tidak ada cara khusus untuk menarik jamaah. Selama ini cara yang digunakan hanya dengan membagikan pamflet melalui sosial media Kajian Humaira, selebihnya atas seizin Allah jamaah didatangkan. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan majelis taklim sebagai tempat belajar untuk menambah keyakinan dan ilmu agama telah tercapai.

Jamaah Majelis Taklim Kajian Humaira yang peneliti temui menyampaikan bahwa ketertarikan beliau untuk mengikuti kajian rutin muncul dari dalam diri sendiri. Kesadaran akan kurangnya ilmu agama yang didapat selama di bangku

sekolah menjadi salah satu faktor pendukung Kemudian, disampaikan pula oleh Ibu Dewi bahwa setelah mengikuti Kajian Humaira, terdapat perubahan positif dalam diri beliau. Ibadah-ibadah wajib yang dilakukan sekarang bisa ditambah dengan ibadah sunnah. (Wawancara Ibu Dewi tanggal 20 Oktober 2022).

Jamaah pada kajian rutin berkisar antara 150- 200 jamaah (Observasi 20 Oktober 2022). Mereka berasal dari wilayah Kota Surakarta, salah satunya dari daerah Kota Barat (Wawancara Kak Nadia Syifa tanggal 20 Oktober 2022). Mayoritas jamaah kajian adalah ibu-ibu muda yang memiliki ketertarikan terkait masalah rumah tangga, pendidikan anak, dan mereka masih pemula dalam belajar agama. (Wawancara Ustadzah Elvi Na'imah tanggal 10 November 2022)

Penulis juga menemui fakta di lapangan bahwa pemateri Majelis Taklim Kajian Humaira menggunakan beberapa metode dalam menyampaikan materi kajian. Ustadz Muhammad Abduh pada 6 Oktober 2022 mengangkat materi "Amalan Ringan Berpahala Besar untuk Keluarga #3". Penjelasan beliau berisi tentang urutan sholat wajib yang utama dikerjakan berjamaah, tentang rukun mandi, dan hal-hal yang menyebabkan mandi wajib. Materi kajian disampaikan dengan jelas, ustadz Muhammad Abdul juga memimpin jamaah untuk menyebutkan

urutan sholat yang dikerjakan secara berjamaah dan tentang mandi yang disunnahkan secara berulang kurang lebih menyebutkan 3-4x. (Observasi 6 Oktober 2022).

Sedangkan, ustadzah Elvi pada kajian tafsir “Nilai-nilai Aqidah dalam Surat Al-Kahfi #2” menjelaskan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir berdasar tafsir surat Al-Kahfi mulai ayat 60, dalam ceramahnya terdapat peringatan bahwa orang yang menuntut ilmu pasti digoda setan, maka hendaknya meminta pertolongan Allah dengan berdo’a. Diakhir kajian, ada beberapa pertanyaan dari jama’ah yang dijawab ustadzah Elvi terkait materi tersebut. Dapat diketahui bahwa ustadzah Elvi menggunakan metode ceramah, kisah, *mauizhah hasanah*, dan tanya jawab untuk menjelaskan materi akidah melalui tafsir Al-Qur’an (Observasi 27 Oktober 2022).

Kemudian, ustadz Ridwan yang menggantikan Ustadz Umair menyampaikan kajian bertema “Siapkan Bekal Agar Tak Menyesal”. Disampaikan oleh Ustadz Ridwan bahwa materi diambil dari buku “Petunjuk Seorang Hamba Mempersiapkan Tempat Kembalinya”. Dibuka dengan kisah percakapan Nabi Ya’qub dengan malaikat maut tentang tanda-tanda kematian seorang hamba. Lalu, disampaikan nasehat dalam kajian ini terkait mempersiapkan kehidupan setelah kematian, yaitu dengan bertaubat, memperbanyak istighfar, dan memperbanyak

do'a. Diakhir diajarkan do'a sebagaimana do'a yang diajarkan Rasulullah kepada Abu Bakar. Ustadz Ridwan membacakan perlahan diikuti jamaah dan diulang-ulang. Tak lupa diakhir pertemuan ada tanya jawab dengan jamaah. Maka, dapat dipahami bahwa ustadz Ridwan menggunakan metode ceramah, kisah, drill dan tanya jawab dalam dakwahnya. (Observasi 10 November 2022)

## 2) Kajian Remaja (Taklim for Teens)

Kegiatan Taklim for Teens ini ditujukan untuk dakwah di kalangan remaja, baik remaja putra maupun remaja putri. Awal diadakannya taklim for teens bermula dari pengurus Majelis Taklim Kajian Humaira yang memiliki anak-anak remaja, agar terbina dan memiliki dasar pengetahuan agama yang baik para ibu yang sudah menjadi pengurus mengadakan taklim for teens. Taklim for Teens dilaksanakan sebulan sekali yaitu pada hari Sabtu pekan ke-3. Tema yang dipilih disesuaikan dengan kebutuhan remaja masa kini atau hal-hal yang sedang marak diperbincangkan. Selain itu, lokasi kajian juga berpindah-pindah tidak selalu di masjid. Hal ini ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi remaja yang menjadi jama'ah kajian. (Wawancara Ibu Iin Maylani tanggal 13 Oktober 2022)

Pada tahun 2022, taklim for teens baru terlaksana tiga kali. Pada 12 Maret 2022 di Masjid Nurul Huda Manahan, 24

September 2022 di Omah Parangkesit Laweyan, dan 22 Oktober 2022 di Steak Obonk (Dokumentasi Instagram Kajian Humaira). Hal ini disebabkan masih dalam masa penyesuaian setelah pandemi, dimana ketika pandemi selama hampir dua tahun kegiatan taklim for teens vakum begitu pula dengan regenerasi pengurus menjadi tersendat. (Wawancara Ibu Iin Maylani tanggal 13 Oktober 2022)

Taklim for teens menjadi salah satu langkah nyata upaya pembinaan religiusitas sejak masa remaja. Pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuannya, terlihat dari tema taklim for teens pada 22 Oktober 2022 lalu yaitu “The Powerfull Seven Habbits”. Materi tersebut termasuk dalam upaya mencapai dimensi pengamalan, agar ilmu yang diperoleh bisa menjadi bahan pertimbangan pada setiap tindakan yang dilakukan.

### 3) Kajian Anak (*Taklim for Kids*)

Kegiatan taklim for kids merupakan dakwah di kalangan anak-anak usia TK-SD yang dikemas dengan kegiatan menarik seperti dongeng. Tahun ini taklim for kids baru terlaksana sekali yaitu pada 4 September 2022 dengan agenda dongeng oleh Kak Boni. Hal yang cukup unik, *taklim for kids* dilaksanakan di Solo Grand Mall, dalam dokumentasi tampak jelas anak-anak antusias mengikuti kegiatan *taklim for kids*. Ibu Iin juga menyampaikan bahwa anak-anak peserta *taklim for kids*

meminta diadakan kegiatan serupa lagi. (Wawancara dengan Ibu In Maylani tanggal 13 Oktober 2022)

Kajian anak (*taklim for kids*) menjadi salah satu implementasi peran wanita muslimah sebagai ibu. Karena wanita muslimah dalam hal ini jamaah Kajian Humaira dan wanita muslimah di Kota Surakarta berusaha menanamkan pendidikan Islam kepada anak sedari dini dalam bentuk dukungan mencarikan lingkungan yang baik.

Berdasarkan analisis pada dokumentasi kegiatan di instagram Kajian Humaira, peneliti mendapati materi yang disampaikan terkait kewajiban sholat dan kisah para sahabat. Dikemas dengan judul “September Ceria: Sahabat Tangguh Humaira”, *taklim for kids* dihadiri puluhan anak.

#### 4) Kajian Akbar

Program kerja kajian akbar menjadi kegiatan yang awal mula dijalankan rutin oleh Majelis Taklim Kajian Humaira sebulan sekali selama 6 bulan berjalan, sebelum akhirnya dirutinkan dan lebih terjadwal. Namun, sekarang pelaksanaan kajian akbar tidak ditetapkan waktunya, kondisional bisa dilaksanakan sewaktu-waktu dan bekerja sama dengan organisasi dakwah lainnya di Kota Surakarta. Kajian akbar tahun 2022 sudah terlaksana sekali dengan pembicara Ustadzah Peggy Melati Sukma pada tanggal 20 September 2022.

Kajian Akbar yang dilaksanakan pada 20 September 2022 tersebut mengangkat tema “Indahnya Sabar Para Wanita Penghulu Jannah”. Pada kajian tersebut membahas siroh wanita-wanita yang dijamin surga oleh Allah SWT, diantaranya: Maryam binti Imran, Fatimah binti Rasulullah, Khadijah Binti Khuwailid, dan Asiyah. Berdasar materi kajian, jamaah diarahkan untuk mampu mengambil hikmah dan meneladani kesabaran-kesabaran umul mukminin tersebut. Maka, disini terlihat upaya Majelis Taklim Kajian Humaira meningkatkan religiusitas agar tercapainya dimensi pengamalan dan penghayatan beragama melalui sikap sabar.

#### 5) Muhasabah Hati

Berbeda dengan program kerja bidang dakwah yang lain, muhasabah hati dilaksanakan secara online. Bentuk kegiatan muhasabah hati berupa desain flyer berisi ayat atau hadits atau perkataan ulama yang dibagikan melalui media sosial WhatsApp, facebook, maupun instagram Kajian Humaira. Walau terkesan sederhana, melalui program ini dapat menjangkau sasaran dakwah yang lebih luas. Setidaknya pengikut Instagram Kajian Humaira yang berjumlah 16.500 followers. (Dokumentasi Instagram Kajian Humaira)

Seperti halnya program kerja kajian-kajian, muhasabah hati juga mencakup materi aqidah, akhlak, fiqih, tafsir, dan siroh.



Biasanya diambil dari potongan ceramah ustadz-ustadzah yang mengisi kajian rutin, ayat, hadits, atau perkataan ulama. (Observasi, 1-25 Oktober 2022)

b. Bidang Sosial

Bidang sosial bertugas menyalurkan donasi jamaah Majelis Taklim Kajian Humaira untuk dapat digunakan kegiatan sosial kemasyarakatan umat Islam di wilayah Solo Raya.

1) Sembako Lansia Dhuafa

Program penyaluran sembako bagi lansia dhuafa di wilayah Kota Surakarta. Ada 72 orang lansia dhuafa penerima manfaat setiap bulan.

2) Sembako Pondok Pesantren Yatim Dhuafa

Majelis Taklim Kajian Humaira bekerjasama dengan pondok pesantren yatim dhuafa di Solo Raya, diantaranya: Pondok Pesantren Ar-Rabbani Jaten Karanganyar, Pondok Pesantren Putri Rooihatul Jannah Sukoharjo, Pondok Pesantren Muhammad Al- Fatih Kartasura, Pondok Pesantren Putra Zaid bin Tsabit Gatak Sukoharjo, dan Pondok Pesantren Sabiluna Karanganyar.

3) Anak Asuh

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyaluran santunan atau beasiswa kepada anak asuh dhuafa di daerah Solo Raya. Saat ini ada 14 anak asuh yang rutin disantuni.

#### 4) Mukena Bersih

Program ini dijalankan dengan pengadaan mukena melalui donasi jamaah Kajian Humaira, kemudian mukena-mukena tersebut diberikan kepada masjid atau mushola di sekitar Kota Surakarta untuk mengganti mukena lama yang dicucikan secara gratis oleh pengurus Majelis Taklim Kajian Humaira. Pemberian mukena hanya dilakukan sekali di awal, namun untuk pencucian mukena dilakukan berkala sebulan sekali.

Saat ini sudah ada 22 masjid dan mushola yang bekerjasama dengan program mukena bersih yang dikelola Majelis Taklim Kajian Humaira. Beberapa diantaranya adalah masjid atau mushola di pusat perbelanjaan seperti Solo Grand Mall dan Transmart. Hal ini bertujuan membantu bagi pengunjung pusat perbelanjaan untuk tetap melaksanakan kewajiban sholat dengan nyaman. (Wawancara Ibu Vivin)

Program mukena bersih mendapat sambutan positif dari jamaah Majelis Taklim Kajian Humaira. Program yang sudah berjalan 3 tahun ini masih terus mendapat donasi mukena dari jamaah. (Observasi 20 Oktober 2022)

#### 5) Celengan Sedekah Subuh

Program ini ditujukan untuk jamaah Majelis Taklim Kajian Humaira yang ingin bersedekah dari rumah setiap waktu, selain itu juga untuk turut serta mendukung kegiatan-kegiatan dakwah

Kajian Humaira. Maka, Majelis Taklim Kajian Humaira memfasilitasi celengan sedekah subuh yang boleh dibawa pulang oleh jamaah dan bisa dikumpulkan sedekahnya ketika kajian rutin.

## **B. Interpretasi Hasil Penelitian**

Berdasar data dan fakta-fakta temuan di lapangan, mengenai upaya Majelis Taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas melalui pendidikan Islam wanita muslimah, maka langkah berikutnya adalah menganalisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Berikut paparan hasil analisis data berdasar fakta-fakta temuan:

Upaya Majelis Taklim Kajian Humaira dalam meningkatkan religiusitas diwujudkan dalam bentuk program kerja. Terdapat bidang dakwah yang memiliki program kerja kajian rutin, kajian remaja (*taklim for teens*), kajian anak (*taklim for kids*), kajian akbar, dan muhasabah hati. Kemudian terdapat bidang sosial yang memiliki program kerja mukena bersih, sembako pondok pesantren yatim dhuafa, sembako lansia dhuafa, anak asuh, dan celengan sedekah subuh. Diantara kedua bidang di atas, bidang dakwah telah melakukan upaya peningkatan religiusitas melalui pendidikan Islam terkhusus pada wanita muslimah sesuai target dakwahnya.

Pada program kajian rutin Majelis Taklim Kajian Humaira sudah memiliki tema perkajian, ada yang membahas tafsir aqidah, akhlak, fikih, kitab tadzkiroh, hadits. Maka, dapat diketahui bahwa materi kajian rutin sesuai dengan kurikulum pendidikan Islam menurut Nurul Ajima Ritongga

yang mencakup tiga perkara, yaitu keimanan (aqidah), keislaman (syariah) dan ihsan (akhlak). Hal ini termasuk dimensi religiusitas, yaitu dimensi pengetahuan. Dimana jama'ah mendapat pengetahuan tentang keyakinan (akidah) melalui materi dalam kitab Tadzkiroh dan materi tafsir yang disajikan pertama seperti pada tanggal 22 September 2022 tentang Tafsir tematik: nilai-nilai akidah dalam surat Al-Kahfi. Ada pula pengetahuan tentang praktik keagamaan atau dalam Islam lebih dikenal dengan fikih, serta dalam materi-materi yang disampaikan tentu mengkaji kitab suci Al-Qur'an.

Selain upaya menyusun materi kajian, terdapat upaya meningkatkan religiusitas dengan penerapan metode yang beraneka ragam. Seperti Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal yang dalam kajiannya menjelaskan tentang urutan sholat wajib yang utama dikerjakan berjamaah, tentang rukun mandi, dan hal-hal yang menyebabkan mandi wajib. Materi kajian disampaikan dengan jelas, ustadz Muhammad Abdul juga memimpin jamaah untuk menyebutkan urutan sholat yang dikerjakan secara berjamaah dan tentang mandi yang disunnahkan secara berulang. Maka, dapat dipahami bahwa terdapat penggunaan metode ceramah, *mauizhah hasanah*, dan drill guna meningkatkan religiusitas jamaah.

Pelaksanaan program kajian rutin sudah memenuhi dimensi religiusitas yaitu dimensi pengetahuan. Wanita muslimah yang menjadi jamaah dalam kajian ini diberi pengetahuan dasar keberagamaan, hal ini akan menjadi dasar berkembangnya dimensi keyakinan dalam diri

seseorang. Selain itu, pelaksanaan kajian rutin juga termasuk penanaman nilai religiusitas yaitu nilai ritual dalam bentuk belajar, serta nilai *ruh al-jihad* dengan sungguh-sungguh mengadakan pembinaan keagamaan Islam.

Kemudian, disampaikan pula oleh Ibu Dewi bahwa setelah mengikuti Kajian Humaira, terdapat perubahan positif dalam diri beliau. Ibadah-ibadah wajib yang dilakukan sekarang bisa ditambah dengan ibadah sunnah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan religiusitas yaitu pada dimensi ritual (*religious practice*) dimana jamaah kajian melaksanakan praktik-praktik keagamaan baik yang wajib maupun sunnah. Selain itu setelah mengikuti kajian rutin Ibu Dewi menyampaikan menjadi mampu memilih lingkungan yang baik bagi dirinya. Dari sini terlihat peningkatan religiusitas yaitu pada dimensi pengamalan, ilmu yang didapat membawa pengaruh pada tindakan-tindakan yang diputuskan.

Pada program kajian anak (*taklim for kids*) yang dilaksanakan pada 4 September 2022 dengan agenda dongeng oleh Kak Boni terdapat upaya meningkatkan religiusitas melalui metode kisah yang dikemas menjadi dongeng sehingga diminati anak-anak. Adapun nilai religiusitas yang ditanamkan adalah nilai keteladanan yang disampaikan melalui kisah untuk kemudian dijadikan contoh anak-anak dalam berperilaku.

Pada program kajian remaja (*taklim for teens*) terdapat langkah nyata upaya pembinaan religiusitas sejak masa remaja. Terlihat dari tema *taklim for teens* pada 22 Oktober 2022 lalu yaitu “The Powerfull Seven Habbits”. Materi tersebut termasuk dalam upaya mencapai dimensi

pengamalan, agar ilmu yang diperoleh bisa menjadi bahan pertimbangan pada setiap tindakan yang dilakukan.

Adapun program kerja bidang sosial, termasuk mendukung wanita muslimah dalam menjalankan peran sebagai anggota masyarakat. Majelis Taklim Kajian Humaira memfasilitasi wanita muslimah di Surakarta untuk terlibat berkegiatan sosial dengan turut dalam program sembako pondok pesantren yatim dhuafa, sembako lansia dhuafa, anak asuh, mukena bersih dan celengan sedekah subuh. Selain itu, keputusan untuk terlibat dalam kegiatan sosial tersebut menunjukkan bahwa jamaah sudah mengalami peningkatan religiusitas dalam dimensi pengamalan.

Program sembako pondok pesantren yatim dhuafa, sembako lansia dhuafa, dan anak asuh sebagai upaya menerapkan perintah Allah SWT dalam QS.Al-Insan ayat 8 yang artinya:

“Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan”

Program mukena bersih mendapat sambutan positif dari jamaah dengan keikutsertaan mereka dalam pengadaan mukena. Hal ini menunjukkan bahwa jamaah memiliki kesadaran untuk berpartisipasi dalam dakwah Islam, termasuk dalam dimensi pengamalan karena dari pengetahuan yang diperoleh diamalkan dalam bentuk sedekah mukena.

Program celengan sedekah subuh berjalan atas dasar hadits nabi SAW yang artinya: “Tiada seharipun sekalian hamba memasuki suatu pagi, kecuali ada dua malaikat yang turun. Salah satu dari malaikat berkata “Ya

Allah, berikanlah rezeki kepada orang yang menafkahkan hartanya.” Sementara yang lain berkata, “Ya Allah, kurangkanlah dari yang dimiliki orang yang menahan hartanya” (HR. Bukhari dan Muslim). Hal ini mendukung peningkatan religiusitas wanita muslimah dalam dimensi praktik, yaitu praktik bersedekah serta dalam dimensi pengamalan yaitu mengamalkan sunnah sesuai hadist di atas.

Program kerja Majelis Taklim Kajian Humaira yang telah dijelaskan di atas, menunjukkan bahwa Majelis Taklim Kajian Humaira sudah menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan non formal. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang – Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 26 dijelaskan bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Majelis Taklim Kajian Humaira telah memberi layanan pendidikan berupa penyelenggaraan kajian-kajian dan memenuhi fungsinya sebagai pelengkap pendidikan formal. Seperti yang dikemukakan Ibu Dewi informan peneliti, bahwa ilmu yang diperoleh ketika sekolah utamanya ilmu agama masih sedikit, sehingga merasa perlu mengkajinya lagi melalui Kajian Humaira.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa upaya peningkatan religiusitas dilakukan Majelis Taklim Kajian Humaira melalui pendidikan Islam yang dikemas menjadi program kerja. Program kerja yang menjadi dasar peningkatan religiusitas adalah program kerja di bidang dakwah, utamanya kajian rutin, kajian anak, kajian remaja, dan kajian akbar. Karena pada kajian-kajian tersebut jamaah mendapat pemahaman dasar terkait pengetahuan agama Islam, kemudian diarahkan untuk melaksanakan hal-hal yang termasuk praktik dalam agama (fikih), serta hal-hal yang berupa sikap, maupun pengambilan keputusan. Dalam program dakwahnya, Kajian Humaira menggunakan beberapa metode guna meningkatkan religiusitas jamaahnya. Seperti metode ceramah, kisah, *mauizhah hasanah*, drill dan tanya jawab.

Majelis Taklim Kajian Humaira juga mendukung peran wanita muslimah sebagai anggota masyarakat. Hal ini ditunjukkan dalam keterlibatan dalam kegiatan sosial dengan pemberian bantuan sembako bagi pondok pesantren yatim dhuafa, lansia yatim dhuafa, dan santunan anak asuh. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan religiusitas pada wanita muslimah, karena program kertesbut termasuk dimensi pengamalan



berdasar dimensi pengetahuan yang telah diperoleh melalui program dakwah Kajian Humaira.

## **B. Saran**

Berdasar penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran bagi pihak Majelis Taklim Kajian Humaira terkait peningkatan religiusitas melalui pendidikan Islam pada wanita muslimah. Adapun beberapa saran tersebut yaitu:

1. Bagi Majelis Taklim Kajian Humaira
  - a. Majelis Taklim Kajian Humaira diharapkan mengadakan program kerja yang bersifat praktik, agar jamaah memiliki pemahaman agama Islam yang utuh.
  - b. Majelis Taklim Kajian Humaira diharapkan memiliki absensi bagi jamaah dalam setiap pelaksanaan kegiatan.
  - c. Majelis Taklim Kajian Humaira diharapkan menyediakan sarana bagi jamaah untuk menjawab pertanyaan di luar kajian mengingat jamaah kajian adalah pemula.
2. Bagi narasumber atau pemateri kajian Majelis Taklim Kajian Humaira
  - a. Pemateri diharapkan menggunakan metode yang lebih bervariasi dan memanfaatkan fasilitas yang telah disediakan oleh pengurus Majelis Taklim Kajian Humaira.
  - b. Pemateri hendaknya memberi motivasi kepada jamaah agar istiqomah berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan Majelis Taklim Kajian Humaira.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Saipon. 2019. *Nilai Pendidikan Wanita dalam Surat Al-Ahزاب ayat 28-35 dan ayat 59 serta Aplikasinya dalam Pendidikan Islam*. Bogor: UIKA Bogor, Jurnal Pendidikan Islam, (Online), Vol.12, No.2
- Abdul Wafi. 2017. *Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Probolinggo: Institut Agama Islam Nurul Jadid. Jurnal Pendidikan Agama Islam, (Online), Vol.1, No.2
- Abuddin Nata. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Afifuddin dan Beni Ahmad Saebani. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Pustaka Setia.
- Agung D E. 2017. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Agus Nur Qowim. 2020. *Metode Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Institut PTIQ Jakarta, Jurnal Pendidikan Islam, (Online), Vol.3, No.1
- Ahmad Darlis. 2017. *Hakikat Pendidikan Islam: Telaan antara Hubungan Pendidikan Informal, Non Formal, dan Formal*. Langkat: STAI Jam'iyah Mahmudiyah.
- Ahmad Nahidi Silmy dan Ardiyanti. 2022. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Gontor: Journal On Teacher Education, (Online), Vol.3, No.3
- Ainun Fadlilah. 2018. *Upaya Meningkatkan Religiusitas Anak Berhadapan Hukum (ABH) Melalui Bimbingan Agama Islam: Studi Kasus di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak*. Semarang: UIN Walisongo.
- Asep Subhi. 2016. *Konsep Dasar, Komponen dan Filosofi Kurikulum PAI*. Jurnal Qathruna, (Online), Vol.3, No.1
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 2015. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Surakarta. 2018. *Profil Perkembangan Kependudukan Kota Surakarta tahun 2018*.
- Djamaludin Ancok. 2011. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Etta Mamang Sangadji dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Ety Nur Inah. 2013. *Peranan Komunikasi dalam Pendidikan*. Kendari: Jurnal al-ta'dib. Vol.6 no1 Januari- Juni.

- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Feri Andi. 2017. *Peran Majelis Ta'lim dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majlis Ta'lim Nurul Hidayah di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)*. Palembang: UIN Raden Fatah.
- Herawati Sri Septina. 2019. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Islam Melalui Madrasah Ibu*. Jurnal Obror Penmas Pendidikan Luar Sekolah.
- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Isna Rahmah Solihatin. 2017. *Konsepsi Al-Qur'an tentang Perempuan Pekerja dalam Mensejahterakan Keluarga*. Harkat 12 (2)
- Juminto, Happy Susanto, dan Nuraini. 2020. *Peran Majelis Ta'lim Assakinnah Bidayatus Salam dalam Meningkatkan Spriritualitas dan Religiusitas Masyarakat Desa Ketoro Kecamatan Tulakan Pacitan*. Ponorogo: Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Kurniawan. 12 November 2021. *Pertengkaran Jadi Penyebab Tertinggi Kasus Perceraian di Solo*. (<https://m.solopos.com/pertengkaran-jadi-penyebab-tertinggi-kasus-perceraian-di-solo-1193950>)
- Lexy J. Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Luqman Hakeem, dkk. 2019. *“Media Sosial dan Dampak Positif Menurut Islam” Prosiding Seminar Abstract References Sains Teknologi dan Manusia 2019 (SSTM'19)*. Fakultas Kejuruteraan Kimia dan Tenaga, UTM: Program anjuran Akademi Tamadun Islam, FSSK, UTM.
- M.A.Subandi. 2019. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Manpan Drajat. 2020. *Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam*. Purwakarta: STAI DR.KH.EZ Muttaqien, (Online), Vol.3, No.2
- Miftahur Rohman dan Hairudin. 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Soisial Kultural*. Lampung: STIT Bustanul 'Ulum. Jurnal Pendidikan Islam, (Online), Vol. 9, No 1
- Muhaimin. 2012. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung :Rosda Karya

- Muhammad Munir dan Dwi Putri Robiatul Adawiyah. 2020. *Potret Diri Wanita Muslimah (Studi Fenomenologi Wanita Pekerja Karet di Kuala Mandor B Kabupaten Kuburaya)*. Jember: LP2M IAIN Jember. Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman, (Online), Vol.13, No.2
- Muslim. 2020. *Kebangkitan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam Non Formal: Majelis Ta'lim*. Edu Riligia: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam dan Keagamaan, Vol.4, No.3.
- Muslimah. 2018. *Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam*. STAI An-nadwah Kuala Tungkal: Jurnal Aktualita Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam.. vol.9 edisi 1.
- Najib, Muhammad Ainun. 2018. *Konsep dan Implementasi Pembinaan Religiusitas Siswa di SMA*. IAIN Purwokerto : Jurnal Tawadhu. Vol.2, No.2.
- Nanang Budianto. 2018. *Komponen Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI): Antara Teori dan Praktek*. Jember: Institut Agama Islam Al-Falah As Sunniah, (Online), Vol. 9, No.2
- Nurhayati dan Syahrizal. 2015. *Urgensi dan Peran Ibu sebagai Madrah Al-ula dalam Pendidikan Anak*. Lhokseumawe: STAIN Malikussaleh Lhokseumawe.
- Nurhidayat Muh Said. 2015. *Metode Dakwah (Studi Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125)*. Makassar: UIN Alauddin, Vol.16, No.1.
- Nurul Ajima Ritonga. 2017. *Ayat- ayat Tentang Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Sumatera Utara: UIN Sumatera Utara, (Online), Vol.2, No.1
- Nurul Effa Atiekah Abdullah dan Berhanundin Abdullah. 2019. *[The Role of Women's Muslim in Da'wah to Family and Community] Peranan Wanita Muslimah dalam Dakwah kepada Keluarga dan Masyarakat*. Universitas Sultan Zainal Abidin. Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, (Online), Vol. 2, No.20.
- Pradana Agung dan Fitri Marisa. 2019. *Analisis statistik pada dampak negatif dari sosial media terhadap perilaku manusia*. (JOINTECS) Journal of Information Technology and Computer Science 4 (1)
- Rahmawati, Heny Kristiana. 2016. *Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro*. Kudus: STAIN Kudus 7 (2)
- Ramayulis. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Rifka Nur Fadhillah. 2022. *Penerapan Nilai-nilai Religiusitas di Majelis Taklim Babussalam Rawabuaya Jakarta Barat*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta.

- Rizki Noura Arista. 2019. *Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Pendidikan di Indonesia*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Rustan Efendi. 2014. *Kesetaraan Gender dalam Pendidikan*. Jurnal Maiyyah 7(2).
- Salim dan Syahrums. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Citapustaka Media
- Sigit Priatmoko. 2018. *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0*. Lamongan: Universitas Islam Darul ‘Ulum. Jurnal Studi Pendidikan Islam, (Online), Vol. 1, No. 2
- Siti Nur Asiyah. 2020. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Perilaku Religius Siswa di SD Banaran 5 Sragen Tahun Ajaran 2020/21*”. Surakarta: IAIN Surakarta.
- Siti Nur Husna Abd Rahman dkk. 2017. *Peranan Wanita dalam Institusi Kekeluargaan: Perbincangan dari Perspektif Islam*. Jurnal of Social Sciences and Humanities, (Online), Vol. 12, No. 3
- Suardi dan Syarifuddin. 2015. *Peran Ganda Istri Komunitas Petani*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_.2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta. Cet Ke-2.
- Syahraini Tambak. 2016. *Metode Drill dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau, Vol.13, No.2
- Tara Wahyu Nor Vitriani. 14 Juni 2022. *Miris, Pemkot Solo Catat Lima Kasus Anak Hamil di Luar Nikah Selama Mei 2022*. (<https://solo.tribunnewa.com/2022/06/14/miris-pemkot-solo-catat-lima-kasus-anak-hamil-di-luar-nikah-selama-mei-2022>)
- Tedi Supriyadi. 2018. *Perempuan dalam Timbangan Al-Qur’an dan Sunnah: Wacana Perempuan dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Sumedang: Universitas Pendidikan Islam
- Triyono. 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Umar Sidiq dan Miftachul Choiri. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: Nata Karya.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 Pedoman Penelitian

#### A. Pedoman wawancara

1. Ketua/ Founder Kajian Humaira
  - a. Bagaimana latar belakang terbentuknya Kajian Humaira?
  - b. Apa tujuan didirikannya Kajian Humaira?
  - c. Apakah kajian humaira termasuk majelis ta'lim atau komunitas?
  - d. Apa saja program kerja Kajian Humaira?
  - e. Berapa rata- rata jumlah peserta kajian rutin Kajian Humaira?
  - f. Apakah kegiatan- kegiatan kajian humaira hanya dikhususkan untuk wanita saja?
  - g. Bagaimana progres program kerja kajian humaira di tahun 2022 ini, mengingat tahun ini adalah peralihan dari pandemi yang kegiatannya serba online menjadi mengawali kegiatan offline lagi?
  - h. Apakah ada kurikulum kajiannya? Atau diserahkan kepada pemateri?
  - i. Materi kajian Humaira apa saja?
  - j. Siapa pemateri tetap kajian humaira?
  - k. Apakah kajian humaira menjalin kerjasama dengan komunitas dakwah lainnya di Surakarta?
  - l. Bagaimana cara yang dilakukan pengurus untuk menarik jama'ah kajian?
  - m. Hambatan apa yang ada dalam pelaksanaan kegiatan di Kajian Humaira?

- n. Apa harapan anda terhadap peningkatan religiusitas jama'ah Kajian Humaira?
2. Pengurus Kajian Humaira
    - a. Mulai tahun berapa ibu bergabung dengan kajian humaira?
    - b. Apakah kegiatan- kegiatan kajian humaira hanya dikhususkan untuk wanita saja?
    - c. Apa saja program kerja kajian Humaira?
    - d. Bagaimana sistem kepengurusan kajian humaira?
    - e. Selain dalam bentuk kajian apakah ada cara syiar lainnya yang dilakukan pengurus kajian humaira?
  3. Jama'ah Kajian Humaira
    - a. Sejak kapan Anda mulai mengikuti kegiatan yang diselenggarakan Kajian Humaira?
    - b. Apa yang membuat anda tertarik mengikuti kegiatan tersebut?
    - c. Manfaat apa yang anda dapatkan dari mengikuti kegiatan tersebut?
    - d. Apa saja materi kajian yang di dapat?
    - e. Apakah ada perubahan perilaku beragama yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan ini?

## B. Pedoman Dokumentasi

1. Struktur kepengurusan Kajian Humaira

2. Program kerja Kajian Humaira
3. Jadwal kegiatan dan materi Kajian Humaira
4. Foto pelaksanaan tiap program kegiatan Kajian Humaira
5. Lokasi pelaksanaan kegiatan Kajian Humaira



## Lampiran 2

### FIELD NOTE

Kode	: 01
Metode	: Observasi
Kegiatan	: Kajian Rutin
Tempat	: Masjid Nurul Iman Kalitan
Hari/Tanggal	: Kamis, 6 Oktober 2022
Waktu	: 08.30-10.00 WIB

Pada kegiatan observasi ini peneliti menjadi bagian dari kegiatan kajian rutin sebagai jama'ah kajian. Jama'ah yang hadir cukup banyak, memenuhi bagian dalam masjid sampai keserambi luar dan samping masjid kira-kira ada lebih dari 150 jama'ah. Selain dilaksanakan secara *offline*, nampak pengurus Majelis Taklim Kajian Humaira ada yang menyiarkan *live* dari dua handphone yang satu di instagram dan satu lagi di youtube.

Sesuai jadwal yang tertera di pamflet kegiatan dimulai tepat pukul 08.00 WIB. Pembicara yaitu ustadz Muhammad Abduh Tuasikal nampak sudah hadir. Kegiatan dibuka dengan membaca basmalah dan menyimak tasmi' yang dibacakan oleh salah satu pengurus Kajian Humaira. Materi yang disampaikan bertema "Amalan Ringan Berpahala Besar untuk Keluarga #3".

Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal membuka materi dengan pembahasan mengenai urutan sholat yang utama dikerjakan berjama'ah, yaitu:

1. Sholat jum'at
2. Sholat subuh di hari jum'at

3. Sholat subuh di hari selain jum'at
4. Sholat isya'
5. Sholat asar
6. Sholat dhuhur
7. Sholat maghrib

Dilanjutkan pembahasan tentang mandi. Mulai dari pengertian mandi jum'at, keutamaan mandi jum'at, hal-hal yang mengharuskan seseorang mandi wajib, rukun mandi dan mandi yang disunnahkan. Jama'ah kajian rutin tampak memperhatikan dengan seksama dan mencatat materi kajian.

Materi kajian disampaikan dengan jelas, ustadz Muhammad Abduh juga memimpin jamaah untuk menyebutkan urutan sholat yang dikerjakan secara berjamaah dan tentang mandi yang disunnahkan secara berulang dengan metode drill kurang lebih menyebutkan 3-4x.

Pukul 09.45 WIB jama'ah dipersilakan menyampaikan pertanyaan. Ada jama'ah yang bertanya langsung, ada pula yang bertanya melalui WA. Salah satu pertanyaan terkait buku yang digunakan ustadz Muhammad Abduh pada materi tersebut, beliau menyampaikan materi tersebut sudah diringkas dan ditulis dalam website yang dikelola beliau yaitu rumaisho.com. Usai kajian ditutup jama'ah berbondong-bondong keluar masjid. Namun, beberapa lainnya bergegas ke tempat wudhu dan melaksanakan sholat dhuha secara mandiri.

Kode : 02  
Metode : Observasi  
Kegiatan : Kajian Rutin  
Tempat : Masjid Nurul Iman Kalitan  
Hari/Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2022  
Waktu : 07.45-09.40 WIB

Pada observasi ini peneliti ikut serta membantu bertugas di meja prokes dan absensi. Pukul 07.45 WIB jama'ah kajian mulai berdatangan, beberapa berkenan mengisi lembar absensi namun beberapa langsung lewat tidak berkenan mengisi absensi. Jama'ah yang hadir ada yang membawa kitab Tadzkiroh, ada juga yang tidak membawa namun menanyakan kepada pengurus Kajian Humaira terkait kitab Tadzkiroh yang digunakan bisa dibeli dimana atau bisa pesan lewat pengurus. Rupanya pengurus juga melayani pemesanan kitab tersebut. Selain pemesanan kitab Tadzkiroh ada juga yang memesan paket kafan jenazah, karena pada kajian-kajian sebelumnya pernah disampaikan rencana kedepan akan ada praktik mengkafani jenazah. Jama'ah yang memesan paket kafan jenazah menuliskan nomor telepon untuk kemudian dihubungi pengurus Kajian Humaira jika sudah tersedia.

Kemudian, ada jama'ah yang datang membawa setumpuk mukena. Jamaah tersebut menyampaikan hendak berpartisipasi dalam program mukena bersih. Lalu pengurus menawarkan untuk diberi kuitansi bukti terima donasi mukena. Hari ini 20 Oktober 2022 ada dua plastik besar donasi mukena.

Kajian pada hari ini dimulai pukul 08.05 WIB dengan tema “Ajalmu tak Menunggu Taubatmu” dengan pembicara Ustadza Evi Fitriana Hanifa. Kajian dibuka dengan basmalah dan tasmi’ yang dibacakan oleh pengurus Kajian Humaira. Kemudian inti acara materi dari Ustadzah Evi Fitriana Hanifa , dilanjut tanya jawab.

Kode : 03  
Metode : Observasi  
Kegiatan : Kajian Rutin  
Tempat : Masjid Nurul Iman Kalitan  
Hari/Tanggal : Kamis, 27 Oktober 2022  
Waktu : 08.10-09.30 WIB

Kegiatan kajian dimulai dengan salam dan dilanjutkan tasmi' oleh salah satu pengurus Majelis Taklim Kajian Humaira. Kemudian, diinformasikan terkait program-program kerja kajian humaira dan dijelaskan cara untuk mengajukan pertanyaan diakhir kajian nanti. Pukul 08.18 WIB mulai inti acara dengan pembicara Ustadzah Elvi Na'imah. Materi yang disampaikan yaitu Nilai-nilai Aqidah dalam Surat Al-Kahfi#2 melanjutkan materi sebelumnya di bulan September. Pembahasan mulai surat Al-Kahfi ayat 60, diceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir. Dari kisah tersebut terdapat peringatan bahwa orang menuntut ilmu itu selalu digoda oleh setan, maka mintalah pertolongan kepada Allah dengan do'a. Kemudian, memasuki ayat 83 surat Al-Kahfi pembahasan tentang Dzulqarnain.

Kode : 04  
Metode : Observasi  
Kegiatan : Kajian Rutin  
Tempat : Masjid Nurul Iman Kalitan  
Hari/Tanggal : Kamis, 10 November 2022  
Waktu : 08.00-09.30 WIB

Kegiatan kajian rutin kali ini kedatangan Ustadz Ridwan Muharsa sebagai pembicara menggantikan Ustadz Umaier Khaz yang berhalangan hadir. Pukul 08.00 WIB kajian dibuka dengan basmalah, tasmi' oleh salah satu pengurus Majelis Taklim Kajian Humaira, dilanjutkan pelaporan keuangan kepada jamaah sebagai bentuk pertanggungjawaban terhadap donasi yang disalurkan melalui Kajian Humaira. Kemudian diingatkan kembali oleh MC agar jamaah meluruskan niat dalam menuntut ilmu.

Tema kajian hari ini "Siapkan Bekal Agar Tak Menyesal". Disampaikan oleh Ustadz Ridwan bahwa materi diambil dari buku "Petunjuk Seorang Hamba Mempersiapkan Tempat Kembalinya". Dibuka dengan kisah percakapan Nabi Ya'qub dengan malaikat maut tentang tanda-tanda kematian seorang hamba. Kemudian, disampaikan nasehat dalam kajian ini terkait mempersiapkan kehidupan setelah kematian, yaitu dengan bertaubat, memperbanyak istighfar, dan memperbanyak do'a. Diakhir diajarkan do'a sebagaimana do'a yang diajarkan Rasulullah kepada Abu Bakar. Ustadz Ridwan membacakan peelaan diikuti jamaa'ah dan diulang-ulang, pengurus Majelis Taklim Kajian Humaira juga menampilkan do'a tersebut di layar proyektor sehingga bisa dicatat jamaah.

- Kode : 05
- Metode : Wawancara
- Tempat : Masjid Nurul Iman Kalitan
- Hari/Tanggal : Kamis, 13 Oktober 2022
- Waktu : 10.10-10.35 WIB
- Informan : Ibu Iin Maylani (Faounder dan Wakil Ketua I Bidang Dakwah Kajian Humaira
- Peneliti : “Assalamu’alaikum Bu Iin salam kenal saya Artanti Wulansuci Utami bu mahasiswa UIN Raden Mas Said. Mohon maaf bu mengganggu waktu panjengan, saya bermaksud hendak wawancara terkait Kajian Humaira.”
- Narasumber : “Oh iya-iya mbak gapapa.”
- Peneliti : “Sebelumnya saya mau tanya bu Kajian Humaira ini lebih tepat untuk disebut sebagai komunitas atau majelis taklim ya?”
- Narasumber : “Kalau komunitas nggak lah ya. Lebih ke majelis taklim mbak, karena kita nggak ada keanggotaan hanya jamaah kajian.”
- Peneliti : “Boleh diceritakan bu, awal dibentuknya Kajian Humaira di Surakarta ini bagaimana?”
- Narasumber : “Awalnya di Jogja Mbak tahun 2011. Saya sebelumnya udah ikut di Jogja karena dulu tinggalnya

di Klaten. Qadarullah pas saya pindah ke Solo bu Joice juga orang Solo, pas itu ketemu Mbak Joice di Masjid Kalitan ngobrol-ngobrol “ayo bikin kajian wae di Solo”. Terus Mbak Joice ngajakin temen-temennya, ada mbak Novi ada mbak Indah itu yang jadi komite, foundernya. Waktu itu bikinnya kajian akbar dulu kajian akbar sebulan sekali, sampai kayaknya 6 bulan. Sampai akhirnya kayak harus ada sesuatu yang next level gitulah ngajinya. Kitab, kalau kitab harus siapa nih? Dari Solo kan baru semua nih, aku baru pindah, Mbak Joice baru pindah, mbak-mbak yang lain juga belum ikut ngaji yang di Solo. 2015 kan masih jarang ya kajian, ya katanya yang bikin pertama di Klitan ya Kajian Humaira. Ya tapi aku gak perhatiin banget gitu. Dari situ kita bikin kajian rutinnya, kajian rutin juga formasi ustadznya bukan yang sekarang ini. ”

Peneliti : “Dulu ganti-ganti atau bagaimana bu?”

Narasumber : “Dulu ganti-ganti, ya masih nyari-nyari kan ustadz-ustadznya belum kenal semua. Terus apa ya, rutin aja dulu yang penting setiap Kamis tematik-tematik. Terus sama bu Elvi “Bu gimana ya bu, kurikulumnya gimana ya bu?”, ya ini yang perlu akidah, siroh, gini-gini



tinggal cari informasinya. Kalau bu Elvi kita udah ngaji sama bu Elvi tafsir.”

- Peneliti : “Tapi kajian pengurus nggih bu?”
- Narasumber : “Nggak sih mbak, ya saya sama Mbak Joice waktu itu udah kenal bu Elvi, trus beliau dampingi kita dari awal itu. Bu Elvi ngisi ya bu yang akidah, terus yang laian jadi yang tetap duluan itu Bu Elvi. Terus proses siapa-siapa ustadznya aku agak lupa. Ya sekarang ustadz Abduh, sekarang insyaAllah formasi udah fixnya.”
- Peneliti : “Selain kajian rutin program kerjanya ada apa lagi bu?”
- Narasumber : “Banyak mbak, ada dakwah. Dakwah rutin kamis ada kajian untuk ummahat, umum. Kemudian taklim for kids untuk anak-anak, tiga bulan sekali. Kemudian, taklim for teens untuk remaja itu setiap sabtu ke-3. Kemudian program sosial, ada beasiswa anak asuh ada 14 anak asuh, sembako lansia dhuafa ada 72 paket, sembako pondok pesantren yatim dhuafa, terus gerakan mukena bersi. Nanti lebih jelasnya besok kamis aja ya ketemu saya lagi minta datanya.”
- Peneliti : “Nggih bu. Kalau dari awal apakah kegiatannya sudah di Masjid Kalitan nggih bu?”

- Narasumber : “He’ e, jadi itu katanya malah dikira kita takmir masjid Kalitan. Padahal kadang bukan pas Humaira aja, tapi kadang orang-orang ngiranya kajian yang dikalitan itu yang ngadain Humaira.”
- Peneliti : “Di Kalitan hanya kajian rutinnya saja nggih bu? Untuk kajian remaja, kajian anak, dan kegiatan lain bagaimana bu?”
- Narasumber : “Dulu di masjid juga mbak. Cuma terus pandemi yang remaja sama yang anak off dulu, terus ini yang kajian rutin kan kita juga protokol ketat ya. Sekarang yang remaja juga mulai diadakan, kadang di masjid, masjid malah belum deng. Karena orangnya sekarang yang remaja itu pengurusnya dari mulai SMP-SMA pandemi, terus pada kuiah, entek akhire, generasine rodo telat gitu kan, terus akhire sekarang mau dibentuk regenerasi lagi. Anak-anak kita yang dulu kelas 5, 6 kan udah SMP semua, udah mau tak jadiin pengurus aja, ibunya pengurus, anaknya pengurus, kalau dulu kan masih pada tfk taklim for kids kadang bantu. Sekarang, nah anak-anake dewe dulu ajalah yang dibentuk pengurus. Terus jamaahnya masih sedikit, karena diulang dari awal lagi. Terus yang anak-anak

setelah pandemi baru pertama kemarin diadain di Solo Grand Mall, terus pada minta diadain di mall lagi.”

Peneliti : “Kajian rutin itu apakah ada kelanjutannya bu? Misalnya udah ikut kajian rutinnya, misak ingin mendalami ada kelompoknya lagi atau bagaimana bu?”

Narasumber : “Mmm, karena kajian rutinnya kan dah kitab ya mbak. Ya itu mendalami kitab itu, kalau misal mau lebih lagi malah cari di tempat lain . Kayak misalkan ustadz Abduh kan punya bukunya sendiri biasanya fikih, fikih muamalah, fikih keluarga, misalkan satu buku kecil habis. Kalau ustadz Umaier nggak pakai kitab, tapi beliau punya runtutan tema gitu. Kalau ustadzah Evi pakai tadzkiroh, tadzkiroh itu 2 tibat tebalnya segini-segini. Kemarin baru satu kitab halaman 80an. Kalau Bu Elvi punya materi sendiri, karena kajiannya tematik tafsir jadi tafsir Qur’an, tafsir hadits gitu.”

Peneliti : “Terkait susunan kepengurusannya bagaimana ya bu?”

Narasumber : “Ada komite, itu kami founder-foundernya ada 4 orang. Lalu ada PIC dan volunteer. Kalua PIC, person in charge itu ada komitmen yang harus dipegang. Misalkan meeting sewaktu-waktu ya harus bisa, udah

totally untuk Humaira walaupun nggak se-total kalau kita komite. Kalau komite, ya Allah izinkan jadi founder ya prioritas utama.”

Peneliti : “Bagaimana cara yang dilakukan pengurus untuk menarik jamaah bu?”

Narasumber : “Branding sosial media aja sih mbak. Dulu 2015 cuma 2 baris aja gitu, bukan yang banyak gitu mbak. Tapi lama-lama biiidznilah ya mbak jadi banyak.”

Peneliti : “Sasaran kajiannya siapa saja ya bu?”

Narasumber : “Ya ummahat muslimah, gak cuma ibu-ibu. Misalkan sakjane orang yang belum pakai hijab mau ngajipun gakpapa. Ada itu pernah mbak, yang jilbabnya baru di sampirkan pokoknya kita itu kalau ada yang jilbabnya tidak panjang jangan diliatin. Pokoknya dengan senang hatilah, dateng aja.”

Peneliti : “Jumlah jamaah kajian rutin kisaran berapa nggih bu?”

Narasumber : “Wah, nggak ngitung mbak. Ya nggak mesti kadang banyak kadang sedikit, kalo serratus lebih ya mungkin dua ratusan.”

Peneliti : “Kemarin pas pandemi kan online ya bu?”

Narasumber : “Online”

- Peneliti : “Perubahannya dari online ke offline lagi ada tidak bu?”
- Narasumber : “Pasti ada, ini masih hampir mendekati normal ya.”
- Peneliti : “Apakah ada hambatan selama pelaksanaan kegiatan-kegiatan Kajian Humaira?”
- Narasumber : “Kalau saya sih nyebutnya bukan hambatan, tapi tantangan ya. Pasti ada, tantangan banyak mbak. Ya namanya dakwah, baik dari internal maupun eksternal. Dewan penasihat kita kan pernah menyampaikan setan itu nggak senang kita ngumpul untuk berbuat kebaikan bersama. Jadi ada aja konflik, kan pengurusnya perempuan semua kan pakainya feeling kebanyakan gitu, jadi kadang baper. Malah lebih serunya internal ya.”
- Peneliti : “Rencana kedepannya mau ada program apalagi bu?”
- Narasumber : “Programnya, emm ini yang baru kita pikirkan. Programnya ada program yang mengajak jamaah. Tapi ini masih di godog, tapia da program-program kelanjutannya dari kajian ini apa. Kelanjutan dari tadzkiroh kemarin mau PO kain kafan, Cuma kemarin masih merapatkan skemanya seperti apa.”
- Peneliti : “Sejauh ini Kajian Humaira sudah bekerjasama dengan lembaga dakwah mana saja ya bu?”

- Narasumber : “InsyaAllah semua sudah ya yang gede-gede, ACT, PPPA, yang di Solo udah semua sih.”
- Peneliti : “Baik bu, terimakasih atas waktunya. Jazakillahu khoyr, wassalamu’aikum.”
- Narasumber : “Iya mbak, sama-sama. Wa’alaikumussalam.”

Kode : 06

Metode : Wawancara

Tempat : Masjid Nurul Iman Kalitan

Hari/Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2022

Waktu : 09.40-09.55 WIB

Informan : Nadia Syifa (Jama'ah Kajian Humaira)

Selesai kajian rutin peneliti mencari jama'ah yang berkenan untuk diwawancara.

Peneliti : “Assalamu’alaikum mbak, mohon mbak mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Artanti Wulansuci Utami mahasiswi UIN Raden Mas Said yang sedang penelitian di Kajian Humaira. Bolehkah saya izin untuk mewawancarai mbak?”

Informan : “Wa’alaikumussalam. Oh iya gapapa mbak silakan.”

Peneliti : “Maaf mbak boleh tau nama mbak siapa njih?”

Informan : “Nadia Syifa”

Peneliti : “Apakah mbak sudah sering mengikuti kegiatan kajian rutin ini?”

Informan : “Iya, setiap Kamis”

Peneliti : “Sudah sejak kapan mbak Syifa mengikuti kajian rutin yang diadakan Kajian Humaira ini?”

Informan : “Mmm, kayaknya dari awal memang saya mengikutinya dari awal.”

- Peneliti : “Berarti dari awal adanya Kajian Humaira di Solo yang masih Tabligh Akbar itu ya mbak?”
- Informan : “Ya itu mbak, dari mulai Ustadz Muhammad Abduh Tuasikah itu dirutinkan. Habis itu kan mulai terjadwal itu minggu pertama siapa, minggu kedua siapa, minggu ketiga siapa. Nah, mulai dari situ saya ikut terus.”
- Peneliti : “Kalau boleh tau selama ini materi kajiannya apa saja mbak yang mbak ingat?”
- Informan : “Mmm, materinya macem-macem. Mulai dari minggu pertama itu ada Ustadz Umaier, terus minggu kedua itu Ustadz Muhammad Abduh itu banyak ngisi tentang Fikih, kalau Ustadzah Evi banyak mengisi tentang kematian, terus minggu keempat random sih pertema aja.”
- Peneliti : “Selama ini apa yang membuah mbak tertarik untuk mengikuti kegiatan Kajian Humaira?”
- Informan : “Pertama lokasinya dekat dengan rumah saya di Kota Barat, kedua saya memang dari dulu tertarik sama pengisinya terutama Ustadz Muhammad Abduh Tuasikal. Nah, dari situ saya tertarik kemudian pengisi-pengisi yang lain itu membuat saya pengen datang juga dan saya juga suka dengan



materi-materinya karena bisa meningkatkan keimanan kita.”

Peneliti : “Setelah mengikuti kajian rutin disini apakah ada perubahan dalam diri mbak yang mbak rasakan?”

Informan : “Mmm, ada sih gini. Saya itu orang yang dulunya ikut pengajiannya itu gurunya diundang datang ke rumah, tapi ketika disini saya yang datang maka konsekuensinya saya itu siap menerima ilmu dan yang lebih mengenanya itu mungkin karena secara bersamaan ada teman-temannya kita merasa lebih ada kebersamaannya. Menurut saya setelah saya ngikutin itu, ilmu itu bukan hanya sekedar duduk didengar, tapi ketika ilmu itu didengar dan diterapkan maka akan mengundang informasi-informasi dan ilmu yang lain.”

Peneliti : “Berarti apa yang didapat dikajian ini bisa langsung diamalkan ya mbak?”

Informan : “Eee, tidak seluruhnya ya. Mungkin tidak seluruhnya. Tapi hal-hal kecil yang membuat saya pikir bisa mudah saya terima, maksudnya untuk saya praktikkan itu saya praktikkan. Supaya ilmu-ilmu yang lain itu juga membekas pengen

dipraktekin juga gitu lho. Bukan sekedar dengar saja.”

Peneliti : “Baik mbak terimakasih atas waktunya. Mohon maaf merepotkan. Assalamu’alaikum mbak.”

Informan : “Gapapa mbak sama-sama. Wa’alaikumussalam.”

- Kode : 07
- Metode : Wawancara
- Tempat : Masjid Nurul Iman Kalitan
- Hari/Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2022
- Waktu : 09.55-10.05 WIB
- Informan : Bu Dewi (Jama'ah Kajian Humaira)
- Peneliti : “Assalamu’alaikum ibu. Ngapunten ibu perkenalkan saya Artanti mahasiswa UIN Raden Mas Said Surakarta. Kulo nembe penelitian wonten Kajian Humaira. Izin ngganggu wekdalipun sekedap bu.”
- Informan : “Nggih mbak, nggakpapa.”
- Peneliti : “Ngapunten sakderenge asmanipun ibu sinten nggih?”
- Informan : “Bu Dewi”
- Peneliti : “Bu Dewi sudah berapa lama mengikuti kegiatan Kajian Humaira?”
- Informan : “Mmm, berapa yo? Ya lumayah udah 3 tahunan apa lebih saya lupa.”
- Peneliti : “Selama ini apa yang membuat ibu tertarik mengikuti Kajian Humaira?”
- Informan : “Ee, sebenarnya saya nggak lihat majelisnya ya. Tapi dari diri kita sendiri pengen ya, ee menimba ilmu. Karena merasa bodoh. Karena saya merasa kemarin-

kemarin, emm meskipun background keluarga ya orang muslim, kita muslim juga, taat dalam arti ya sholat lima waktu dan juga dulu SD Muhammadiyah walaupun SMP kesananya negeri. Tapi, apa namanya? Eee ilmu agama itu sangat sedikit sekali saya dapat. Mungkin kesininya, saya sudah tua lah ya mungkin ini hidayah dari Allah ya. Jadi mesti butuh lah.

- Peneliti : “Selama bu Dewi mengikuti kajian rutin disini materi yang dibahas apa saja ya bu?”
- Informan : “Kalau kajian kan saya nyatet ya. Tanggalnya, ustadz ustadzahnya, topik yang disampaikan. Ya fikih, ya ada tarikhnya sejarah-sejarah itu.”
- Peneliti : “Setelah mengikuti agenda-agenda yang diselenggarakan Kajian Humaira apakah ada perubahan dalam diri ibu yang ibu rasakan?”
- Informan : “Banyak perubahannya. Macem-macem ya mbak ya. Ee ya perilaku kita, pergaulan kita maksudnya kita bisamemilih pergaulan yang mesti kita ikuti. Sholat-sholat juga tambah dengan ibadah sunnah.”
- Peneliti : “Berarti ilmu yang didapat langsung diterapkan nggih bu?”

- Informan : “Oh iya,y a sebisa mungkin kita amalkan. Tapi ya pakai proses dari sedikit.”
- Peneliti : “Kalau selain kegiatan kajian rutin di Kalitan ini Bu, apakah ada kegiatan lain di Kajian Humaira yang ibu ikuti?”
- Informan : “Ya itu kan ada mukena bersih, mmm apa itu ada program anak asuh, ada apalagi saya lupa. Bagus sekali itu kita bisa ikut berdonasi.”
- Peneliti : “Baik ibu, matur nuwun sanget atas kesediannya saya wawancarai. Jazakillahu khoyr, assalamu’alaikum Bu.”
- Informan : “Iya mbak sama-sama. Wa’alaikumsalam.”

- Kode : 08
- Metode : Wawancara
- Tempat : Masjid Nurul Iman Kalitan
- Hari/Tanggal : Kamis, 20 Oktober 2022
- Waktu : 09.40-09.55 WIB
- Informan : Ibu Vivin (Volunteer Kajian Humaira)
- Peneliti : “Assalamu’alaikum bu. Mohon maaf mengganggu waktunya. Perkenalkan saya Artanti Wulansuci mahasiswa UIN Raden Mas Said yang sedang penelitian di Kajian Humaira. Saya bermaksud untuk mewawancarai ibu guna melengkapi data penelitian saya bu”
- Informan : “Iya mbak gapapa, silakan mau tanya apa?”
- Peneliti : “Sebelumnya ngapunte bu, asmanipun sinten nggih?”
- Informan : “Bu Vivin”
- Peneliti : “Sudah berapa lama ibu bergabung di Kajian Humaira?”
- Informan : “Kalau bergabung volunteernya ya baru dari 2018, yang masih bertahan samapai sekarang ya yang 2018. Tapi sebelumnya sudah ikut kajian rutinnya, sebelumnya ya jadi peserta biasa.”
- Peneliti : “Dulu awalnya bisa jadi volunteer bagaimana ya bu?”

- Informan : “Dulu pas buka open recruitmen volunteer, ya udah terus daftar. Ya sampai sekarang ini jadi volunteer Kajian Humaira.”
- Peneliti : “Tiap tahun ada volunteer baru atau bagaimana bu?”
- Informan : “Nggak sih mbak, ya cuma sekali itu terus belum ada open recruitmen volunteer lagi.”
- Peneliti : “Kalau boleh tahu sebagai volunteer ibu mendapat tugas seperti apaya bu?”
- Informan : “Kebetulan saya diamanahi dimukena bersih, saya gabung samapai sekarang.”
- Peneliti : “Sistemnya mukena bersih itu bagaimana ya bu?”
- Informan : “Pengambilan mukena kotor di masjid, jadi kita izin dulu sama takmirnya misal kita mau mencucikan mukenanya. Misal diizinkan kemudian kita ambil mukena kotoranya, em tapi sebelumnya kita kasih dulu yang bersih baru. Hanya pertama yang baru, lalu perputaran pencucian mukenanya pertiga bulan. Emm tapi fleksibel sih mbak, kalua belum tiga bulan kok wes kotor ya kita kasih mukena bersihnya.”
- Peneliti : “Untuk masjid yang dijangkau program mukena bersih ini apakah hanya di Solo bu?”
- Informan : “Solo dan sekitarnya, sampai Colomadu daerah bandara ada.”

- Peneliti : “Sudah ada berapa masjid dan mushola bu?”
- Informan : “22, banyak dan petugasnya berputar ya mbak. Jadi bisa saya kadang ngambil, bisa kadang saya yang nyuci, bisa kadang saya yang mengembalikan.”
- Peneliti : “Masjidnya masjid mana saja bu?”
- Informan : “Pertama Kalitan pasti, Masjid Muttaqin, Masjid Rumah Makan Taman Sari, Transmart, Solo Grand Mall.”
- Peneliti : “Wah sampai di mall-mall juga ya bu. Kalau boleh tahu tujuan program ini apa bu?”
- Informan : “Ya biar jamaah putri, musafir yang sholat itu bisa mengenakan mukena bersih kan mbak. Jadi syiarnya lewat mukena bersih.”
- Peneliti : “Kemudian bu, selama bergabung di Kajian Humaira apakah ada perubahan dalam beragama yang ibu rasakan?”
- Informan : “Oh ya otomatis, otomatis ada perubahan dan yang pastinya lebih positif.”
- Peneliti : “Sudah ibu, sampai disini dulu. Matur nuwun sanget sudah diperbolehkan mengganggu waktunya. Assalamu’alaikum.”
- Informan : “Iya mbak, sama-sama. Wa’alaikumsalam.”



- Kode : 09
- Metode : Wawancara
- Tempat : Ruang Rapat Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden  
Mas Said Surakarta
- Hari/Tanggal : Rabu, 16 November 2022
- Waktu : 08.35-08.50 WIB
- Informan : Ustadzah Elvi Na'imah (Pembicara Kajian Humaira)
- 
- Peneliti : “Assalamu’alaikum Ustadzah. Afwan mengganggu waktunya. Saya Artanti mahasiswa UIN Raden Mas Said jurusan PAI sedang penelitian skripsi di Kajian Humaira. Izin untuk wawancara ustadzah selalu pembicara tetap di Kajian Humaira.”
- Informan : “Wa’alaikumussalam. Iya, silakan. Tapi karena saya hanya pengisi atau narasumber kajian. Jadi ya saya jawab sesuai kapasitas saya ya mbak.”
- Peneliti : “Iya ustadzah. Ustadzah sudah sejak kapan mmenjadi pembicara di Kajian Humaira?”
- Informan : “Persisnya nggak ingat ya, kalua itu bisa ditanyakan ke Humairanya.”
- Peneliti : “Materi yang ustadzah sampaikan di Kajian Humaira tentang apa ustadzah?”

- Informan : “Kalau saya tafsir, tafsir tematik mengarahnya lebih ke aqidah. Baru di aqidah, nanti kan aqidah, akhlak, kisah ya macem-macem. Tapi sampai sekarang ini, dari awal dulu masih seputar tafsir ayat-ayat kauniyah. Kauniyah kan termasuk aqidah, pokoknya tafsir bagian saya disitu. Karena saya memang spesilisnya tafsir.”
- Peneliti : “Dalam penyampaian materi, biasanya ustadzah menggunakan metode apa?”
- Informan : “Ceramah.”
- Peneliti : “Kitab yang digunakan apa ya ustadzah?”
- Informan : “Saya kalua tafsir itu Ibnu Katsir, Al-Misbah, menggunakan tafsir tematiknya kementrian agama.”
- Peneliti : “Kemudian, bagaimana tanggapan ustadzah tentang keberadaan Kajian Humaira di Surakarta?”
- Informan : “Kalau di Surakarta, Humaira termasuk yang baru ya. Karena saya sudah 20 tahun berkiprah di bidang dakwah di Solo. Sedangkan Humaira ini termasuk yang baru menurut saya, bukan majelis lama.”
- Peneliti : “Dari segi materi, apakah ustadzah yang menyarankan materi atau ada permintaan materi dari pengurus?”
- Informan : “Pengurusnya itu konsul ke saya, tentang materi. Saya sarankan agar sistematis dan antar satu pembicara dan pembicara lain tidak tumpang tindih. Saya sarankan

untuk dikelompokkan, misal ada ustadz bahas tafsir, ada ustadz bahas tadzkirah, ada ustadz bahan hadist. Tapi pelaksanaannya saya tidak tahu, karena saya hanya datang saat jadwal saya saja. Dan saya disitu menjadi narasumber tafsir yang bertema.”

Peneliti : “Bagaimana tanggapan ustadzah tentang jamaah Kajian Humaira?”

Informan : “Jamaahnya itu rata-rata ibu-ibu muda dan minat mereka ya seputar kehidupan rumah tangga, pendidikan anak, kemudian mereka banyak yang pemula belajar agama. Walaupun ada juga yang sepuh, tapi mayoritas jamaahnya ibu-ibu muda.”

Peneliti : “Apakah jamaah Kajian Humaira aktif bertanya?”

Informan : “Diberi waktu 10 menit sebelum waktu habis, mereka bisa tanya by online WA atau bisa tanya langsung. Tapi ya selalu ada yang bertanya, karena waktu terbatas ya 2-3 pertanyaan saja.”

Peneliti : “Selama menjadi narasumber Kajian Humaira apakah ada hambatan dan tantangan yang ustadzah temui?”

Informan : “Hambatan saya itu kadang molor ya. Saya merasa agak molor, karena kebiasaan saya pribadi kalau ngisi jam 10 ya jam 10 mulai ngisi. Tapi ya saya tidak terganggu,

kembali pada mereka kalau mulainya cepet ya dapat banyak yang penting di timing off ya saya off.”

Peneliti : “Kalau dari ustadzah apakah ada rencana untuk penerapan materi yang telah disampaikan?”

Informan : “Praktiknya kembali ke individu, karena materi tafsir itu pemahaman. Kembali pada fokus masing-masing jamaah.”

Peneliti : “Itu saja yang saya tanyakan. Terimakasih ustadzah atas waktunya. Wasalamu’alaikum.”

Informan : “Oh iya, sama-sama. Wa’alaikumussalam”

Lampiran 3

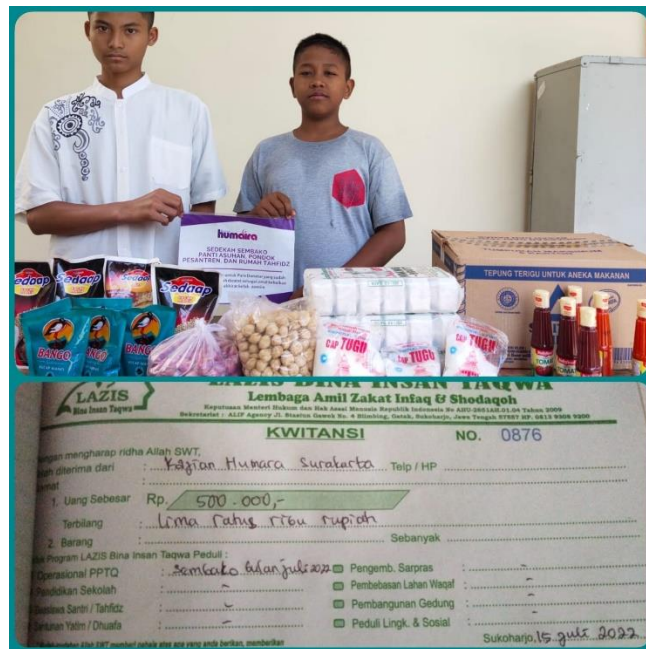
DOKUMENTASI



Kajian Rutin



Kajian Rutin



Sembako Pondok Pesantren



Sembako Lansia Dhuafa

**tft** Taklim For Teens

**Humaira**

Usia SMP - SMA

# THE POWERFULL SEVEN HABBITS

**USTADZ NURUL HAKIM ZANKY, LC**  
Pengasuh Pesantren Sains Trenggeng Sragen

SABTU  
**22 OKTOBER 2022**  
15.30 - SELESAI

**Steak Obonk**  
Jl. Dr. Supomo No.11 Solo

Link Pendaftaran  
<https://bit.ly/daftartfhumaira>

☎ 0856-4723-3767 (Kak Aik)

Grup Whatsapp  
Bro\_Sist TFT -Humaira

f i taklimfor\_teens

Pamflet Kajian Remaja (Taklim For Teens)

## Muhasabah Hati

“Tidaklah rasa capek, rasa sakit (yang terus menerus), kekhawatiran, rasa sedih, bahaya, kesusahan menimpa seorang muslim sampai duri yang menusuknya kecuali Allah akan menghapus dosa-dosanya dengan musibah tersebut.”  
(HR. Bukhari, No. 5641)

**Humaira**

Kajian Humaira 081904041000

## Muhasabah Hati

Adab menuntut ilmu

“Dengan memperhatikan adab maka akan mudah meraih ilmu. Sedikit perhatian pada adab, maka ilmu akan disia-siakan.”  
(Syaikh Sholeh Al 'Ushoimi)

**Humaira**

Kajian Humaira 081904041000

Muhasabah Hati



Kegiatan Jamaah Usai Kajian Rutin



Taklim For Kids





Wawancara dengan Ibu Iin Maylani  
(Komite sekaligus Wakil Ketua I Kajian Humaira)



Wawancara dengan Kak Nadia Syifa (jamaah kajian)



Wawancara dengan Ibu Dewi (jamaah kajian rutin)



Wawancara dengan Ustadzah Elvi Na'imah (pembicara tetap kajian rutin)

**CELENGAN SEDEKAH SHUBUH**

**Kajian humaira**

Berjuang bersama dalam dakwah

*"Tiada sehari pun sekalian hamba memasuki suatu pagi, kecuali ada dua malaikat yang turun. Salah satu dari malaikat berkata, 'Ya Allah, berikanlah rezeki kepada orang yang menafkahkan hartanya'. Sementara yang lain berkata, 'Ya Allah, kurangkanlah dari yang dimiliki orang yang menahan hartanya.' (HR. Bukhari dan Muslim)*

Bagi yang berkenan untuk mendapatkan celengan ini, bisa menghubungi Admin.

Untuk penyaluran bisa melalui transfer ke rekening  
Bank Muamalat 5210075877  
Joice Sitawati @Kajian Humaira



 Kajian Humaira  081904041000

Pamflet Pemberitahuan Program Celengan Sedekah Subuh



Masjid Nurul Iman Kalitan (Lokasi Kegiatan Kajian Humaira)



Sekretariat :  
Jl. Dr. Supomo No. 11 - Surakarta  
(paviliun sebelah OBONK steak)  
Telp. 0819-0404-1000

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
Nomor: 002/KH/SLO/IX/2022

Yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : JOICE SITAWATI  
Jabatan : Ketua Kajian Humaira

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Artanti Wulansuci Utami  
NIM : 163111103  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Universitas : UIN Raden Mas Said Surakarta  
Judul Skripsi : Upaya Majelis Taklim Kajian Humaira dalam Meningkatkan  
Religiusitas Melalui Pendidikan Islam Wanita Muslimah  
Tahun 2022  
Waktu Penelitian : September – November 2022

Benar-benar telah melakukan penelitian di Kajian Humaira, serta yang bersangkutan di atas berkelakuan serta bekerja dengan baik selama melaksanakan penelitian di Kajian Humaira. Demikian surat ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 15 Desember 2022  
Ketua Kajian Humaira

  
**Kajian humaira**  
( Joice Sitawati )